

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

K.H.R. ASNAWI



Oleh:

Nur Rizqiyah Al Karimah

NIM. 19304016004

DISERTASI

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Desember 2024
Saya yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "SUPAULUH RIBU RUPIAH", "10000", and "METERAI TEMPEL". The serial number "09A58AMX089070339" is visible at the bottom left of the stamp.

Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM: 19304016004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Doktor saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 06 Desember 2024
Yang menyatakan,



Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM: 19304016004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI
Ditulis oleh : Nur Rizqiyah Al Karimah
NIM : 19304016004

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 17 Januari 2025

a.n. Rektor

KETUA SIDANG,



Prof. Dr Sukiman, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

Disertasi berjudul : KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI

Ditulis oleh : Nur Rizqiyah Al Karimah

()

NIM : 19304016004

Ketua Sidang : Prof. Dr Sukiman, M.Pd.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Muhajir, M.Si.

()

Anggota

1. Prof. Dr. Maragustam, M.A.
(Promotor 1/Penguji)
2. Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.
(Promotor 2/Penguji)
3. Dr. Usman, S.S., M.Ag.
(Penguji)
4. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
(Penguji)
5. Dr. Suwadi, M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si.
(Penguji)

()

()

()

()

()

()

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 2025

Pukul 13.30-16.00 WIB

Hasil / Nilai A-

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. Maragustam, M.A.

()

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 03 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 November 2024
Promotor I



Prof. Dr. Maragustam, M.A
NIP. 19591001 198703 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI


yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 03 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 November 2024
Promotor II


Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag
NIP. 19680915 199803 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI


yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 03 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 September 2024
Penguji I,


Dr. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 03 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 November 2024
Penguji II



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Suwadi, M.Ag.
NIP. 19701015 1999603 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI

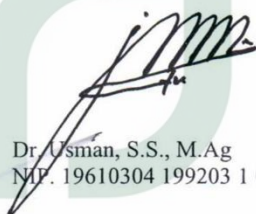
yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd
NIM : 19304016004
Jenjang : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 03 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 November 2024
Penguji III,


Dr. Usman, S.S., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya persoalan bangsa seperti terorisme, radikalisme, dan intoleransi yang terjadi di masyarakat. Perlu ada upaya untuk menjaga sikap harmoni dan saling menghargai. Salah satunya bisa dilakukan dengan melihat pemikiran tokoh intelektual Islam Indonesia yang dapat ditelaah untuk diterapkan dan dikembangkan. Satu di antara tokoh intelektual pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Asnawi. Warisan yang ditinggalkannya masih terasa hingga sekarang sejak 1 abad yang lalu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi pemikiran Asnawi tentang pendidikan Agama Islam, menganalisis posisi pemikiran pendidikan Agama Islam Asnawi dalam peta aliran pendidikan Islam, serta menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Agama Islam dalam karya Asnawi di era kontemporer.

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang berfokus pada studi pustaka. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan sejarah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan didukung wawancara dan observasi. Sumber primer pada penelitian ini yaitu karya-karya Asnawi, diantaranya kitab *Jawab Soalipun Mu'taqad*, kitab *Tauhid Jawan*, *Faşalatan*, dan *Syi'iran Nasihat*, lembaga pendidikan berupa Madrasah Qudsiyyah dan pondok pesantren Raudlatuth Tholibin, serta wawancara kepada keluarga dari Asnawi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan: *Pertama*, pemikiran pendidikan Agama Islam Asnawi dapat dikonstruksikan menjadi sebuah ilustrasi bangunan yang dinamakan “Rumah Perubahan” yang terdiri dari: filosofi dasar yang dianalogikan sebagai fondasi rumah. Tujuan pendidikan dianalogikan sebagai rangka rumah yang terdiri dari berperilaku moderat, membimbing seseorang agar mampu mengutamakan keikhlasan serta mengutamakan keseimbangan dunia dan akhirat. Materi dianalogikan sebagai atap rumah yang terdiri dari 3 macam yaitu materi iman, materi akhlak dan materi ibadah. Metode penyampaian materi dianalogikan sebagai jendela, terdiri dari metode nasehat, metode keteladanan dan metode tanya jawab. Media dianalogikan sebagai perabot rumah yaitu buku. Evaluasi dianalogikan sebagai pintu rumah yang terdiri dari evaluasi ranah kognitif berbentuk tes uraian terbatas dan ranah afektif dengan bentuk evaluasi non tes yakni laporan diri. Asnawi juga memotret pentingnya peranan pendidik dan peserta didik yang dianalogikan sebagai penghuni rumah, serta menyorot mengenai faktor penentu pendidikan berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang dianalogikan sebagai lingkungan sekitar rumah. *Kedua*, pemikiran pendidikan Agama Islam Asnawi yang sudah peneliti konstruksi sebelumnya, jika ditelaah melalui aliran filsafat pendidikan Islam maka posisi pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi memiliki kecenderungan pada aliran religius-transformatif yang dilihat dari sisi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. *Ketiga*, pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi memiliki sisi relevansi di era kontemporer sebagai pendukung pendekatan *Deep Learning* yang memiliki elemen berupa: *mindful learning* untuk mengusahakan peserta

didik bisa mencurahkan perhatiannya pada sesuatu yang dipelajari. *Meaningful learning* menekankan pada proses pembelajaran itu bisa mendorong peserta didik bisa memahami makna hidupnya dalam lingkup dunia dan makna kehidupannya dalam lingkup akhirat. *Joyful learning* merupakan pembelajaran yang menyenangkan dengan penyesuaian proses pembelajaran pada hal-hal baru sesuai dengan zamannya. Pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi juga relevan dengan pengembangan madrasah di Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus. Hal ini bisa dilihat dari sisi landasan filosofis, tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan agama Islam, Asnawi



ABSTRACT

This study is driven by the overwhelming pitfalls, such as terrorism, radicalism, and intolerance, occurring in the society throughout the nation. Having a harmonious and respectful mindsets exemplified by some Indonesian muslim intellectuals is essential. Asnawi, a profound intellectual for Islamic education, has left those values for a century. This research aims to discover Asnawi's construct of thoughts on Islamic education, to analyze the position of his thoughts in the map of Islamic education, and to analyze the relevance of it to that of the contemporary era.

This literature study applied three approaches: philosophical, sociological, and historical. The data in this study were collected through documentation technique with the support from interview and observation. Together with an interview with his family, Asnawi's work on literature (i.e. *Jawab Soalipun Mu'taqad*, *Tauhid Jawan*, *Fasalatan*, and *Syi 'iran Nasihat* to name a few), Madrasah Qudsiyyah and Raudlatuth Tholibin boarding school became the primary source. The data analysis followed the steps from reduction, classification, display, and interpretation before it reached conclusion drawing.

The results show as follow. *First*, Asnawi's thoughts on Islamic education can be illustrated as a building of "The House of Change" with basic philosophy of education the foundation of the house. The frame of the house in the illustration is the objectives of the education which is having moderate behavior, guiding someone to put sincerity a priority and to live worldly life and the hereafter in balance. The roof of the house is the three education materials (faith, moral fibre, and worship) and the window is the three methods (advice, exemplary-good-deeds, and question-and-answer) used to deliver the materials. The textbooks are the furniture, while the doors are the evaluations, consisting of cognitive and affective evaluations. Cognitive evaluation is a simple essay test and affective assessment is a non-test evaluation but a self-report. Asnawi also pictures the importance of both the educators and the pupils as the ones who live in the house. Another determining factor is the school environment that he sees it like home environment. *Second*, if examined by Islamic education philosophy, Asnawi's thoughts have a tendency towards religious-transformative beliefs when it is viewed from ontology, epistemology, and axiology points of view. *Third*, Asnawi's idea in contemporary era is relevant for it supports the Deep Learning approach. One element existing in this approach is mindful learning with which students are encouraged to devote to the materials being learnt. The second element called meaningful learning emphasizes its ability to push the students to understand today's life and the hereafter. Another element is joyful learning whose process must be fun and suits the up-to-date knowledge. Asnawi's thoughts are also relevant for the development of the madrasah under the Qudsiyyah Menara Kudus of Islamic Education Foundation with its philosophical base, education objectives, educators, students, and education environments.

Key Words: Thoughts, Islamic Education, Asnawi

ABSTRAK

الهدف الكامن وراء هذا البحث ظهور عدة المشاكل الوطنية التي تحدث في المجتمع مثل الإرهاب والتطرف والتعصب. فرأيت أنه يجب بذل الجهود للحفاظ على موقف الانسجام والاحترام المتبادل. ومن الطرق التي يمكن من القيام بذلك النظر إلى أفكار الشخصيات الإسلامية الإندونيسية التي يليق دراستها وتطبيقها وتطويرها. ومن الشخصيات في مجال التعليم الإسلامي في إندونيسيا هو أسناوي. إن الإرث الذي تركه خلفه لا يزال نحس به حتى يومنا هذا، بعد مرور ما يقرب من قرن من الزمان. رمت هذه الدراسة إلى معرفة بناء أفكار أسناوي حول التعليم الإسلامي، وتحليل موقع أفكار أسناوي حول التعليم الإسلامي في خريطة التربية الإسلامية، وتحليل أهمية أفكار أسناوي حول التعليم الإسلامي في أعمال أسناوي في العصر المعاصر.

وبما أن هذه الدراسة دخلت في بحوث مكتبية فاعتمدت على المنهج الفلسفي والاجتماعي والتاريخي. واستخدمت تقنيات التوثيق المدعومة بالمقابلات والملاحظات في جمع البيانات. تكونت المصادر الأولية في هذه الدراسة من أعمال أسناوي، بما في ذلك كتاب جواب السؤال المعتقد (*Jawab Soalipun Mu'taqad*)، وكتاب توحيد جوان (*Tauhid Jawan*)، وفصلتان (*Faşalatan*)، وقصائد نصيحة (*Syi'iran Nasihat*)، والمؤسسات التعليمية مثل المدرسة القدسية ومعهد روضة الطالبين الإسلامي، وكذلك مقابلات مع عائلة أسناوي. واستخدمت فيها طرق تحليل البيانات بدءاً من اختزال البيانات، وتصنيف البيانات، وعرضها، وتفسيرها، واستخلاص النتائج.

وتوصلت هذه الدراسة إلى نتائج تالية: أولى، يمكن بناء فكر التعليم الإسلامي عند أسناوي في صورة البناء المسمى بـ "بيت التغيير" والذي يتكون من: فلسفة أساسية تشبه أساس البيت، وأهداف التعليم وهي عبارة عن هيكل البيت الذي يتكون من سلوك معتدل يهدي الإنسان إلى أن يكون قادراً على وضع الإخلاص والتوازن بين الدنيا والآخرة في الأولوية. والمادة هي بمثابة سقف البيت الذي يتكون من ثلاثة أنواع وهي الإيمان والأخلاق والعبادة. وتعتبر طريقة تقديم المادة بمثابة النافذة، وتتكون من طريقة النصيحة، والمثال، وطريقة السؤال والجواب. ووسائل الإعلام وهي أثاث المنزل، أي الكتب. كما يشبه التقييم باب

المنزل الذي يتكون من تقييم المجال المعرفي في شكل اختبارات وصفية محدودة والمجال العاطفي في شكل تقييم غير اختباري وهو تقرير ذاتي. قام أسناوي بتسليط الضوء على أهمية دور المربي والطالب باعتبارهما ساكني البيت، وعلى العوامل المحددة للتربية في صورة البيئة الأسرية والمدرسية باعتبارها البيئة المحيطة بالبيت. **ثانية**، إن موقف الفكر التربوي عند أسناوي يتجه نحو المذهب الديني التحويلي من حيث الجوانب الوجودية والمعرفية والأكسيولوجية. **ثالثة**، إن فكر أسناوي في التعليم الإسلامي له أهميته في العصر الحديث باعتباره داعماً لمنهج التعلم العميق *Deep Learning* الذي يتضمن عناصر التعلم الواعي لتشجيع الطلبة على تكريس انتباههم لما يتعلمونه. يركز التعلم الهادف على عملية التعلم التي تشجع الطلاب على فهم معنى حياتهم في الحياة الدنيا والآخرة. والتعلم الممتع هو التعلم بالمرح والفكاهة من خلال تكييف عملية التعلم مع أشياء جديدة حسب العصر. وترتبط أفكار أسناوي في مجال التعليم الإسلامي بتطوير المدرسة في مؤسسة منارة القدس القدسية الإسلامية للتعليم. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال الأساس الفلسفي، والأهداف التعليمية، ومواد التعلم، وأساليب التعلم، ووسائل التعلم، وتقييم التعلم، والمعلمين، والطلاب، والبيئة التعليمية.

الكلمات المفتاحية: الفكر، التعليم الإسلامي، أسناوي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
و	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ي	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang

sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila Ta^ʿ Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنَسَّى	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قُول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

Catatan: Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi dengan judul **“Konstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H.R. Asnawi”** dapat diselesaikan.

Berkat bantuan berbagai pihak penyusunan disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam hubungan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya;
3. Prof. Dr. H. Sukiman, M.Pd., selaku ketua Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dan Dr. Zainal Arifin, M.S.I selaku sekretaris Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian disertasi ini;
4. Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti;
5. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., selaku promotor I dan Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag., selaku promotor II yang senantiasa dengan ikhlas memberikan komentar, masukan, arahan, serta berkenan memberikan waktu untuk berdiskusi demi selesainya disertasi ini;
6. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., Dr. Suwadi, M.Ag., dan Dr. Usman, S.S., M.Ag., selaku penguji yang senantiasa ikhlas dalam memberikan masukan, saran, serta arahan demi terselesainya disertasi ini;
7. Segenap Dosen yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah hingga tahap akhir penelitian disertasi ini;
8. Teman-teman kuliah Angkatan ke-tiga program Doktor (Brayan Urip) yang telah memberi motivasi dan diskusi-diskusi ilmiah sehingga dapat membantu mempermudah terselesainya disertasi ini;
9. Suami tercinta Wahid Tuftazani Rizqi, M.Pd yang telah menemani dan memberikan gagasan dalam penyelesaian disertasi ini;
10. Anak tercinta Nasywa Qiana Tuftazani yang secara tidak langsung memberikan semangat guna penyelesaian disertasi ini;
11. Ayahanda Dr. Muhtadin, M.A., dan Ibunda Dra. Ika Dyah Damayanti Dewi Prabandari yang telah mendidik, merawat, mendoakan serta memberikan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini;

12. Bapak mertua Darsudin dan Ibu mertua Siti Umayah, S.Pd., yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga penyelesaian disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik;
13. Kakak Nur Fadhillah Al Karimah, M.Psi., kakak Taufiq Faisal Arfianto, S.E., dan adik Nur Imamah Al Karimah, S.T., yang telah memotivasi serta semangat dalam penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya, dalam penyusunan disertasi ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan keilmuan yang dimiliki oleh penulis. Sehingga, tegur sapa dari semua pihak serta saran dan kritik sangat penulis harapkan demi menyempurnakan tulisan ini. Semoga penyusunan disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi penulis dan keluarga serta sebagai amal sholeh dan menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 06 Desember 2024

Penulis



Nur Rizqiyah Al Karimah, M.Pd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	II
PERNYATAAN BERJILBAB	III
PENGESAHAN	IV
DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR.....	V
PENGESAHAN PROMOTOR	VI
NOTA DINAS	VII
ABSTRAK	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XVII
KATA PENGANTAR.....	XXI
DAFTAR ISI.....	XXIII
DAFTAR TABEL.....	XXV
DAFTAR SINGKATAN.....	XXVI
DAFTAR LAMPIRAN	XXVII
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	21
1. Konstruksi Sosial	21
2. <i>Continuity and Change</i>	25
3. Pendidikan Agama Islam	27
4. Aliran Pendidikan Islam.....	58
F. Metodologi Penelitian.....	70
1. Jenis Penelitian.....	70
2. Pendekatan Penelitian	70
3. Metode Pengumpulan Data	72
4. Metode Analisis Data	73
G. Sistematika Pembahasan	74
 BAB II SEJARAH HIDUP K.H.R. ASNAWI.....	 76
A. Kudus: Kota Kelahiran dan Perjuangan K.H.R. Asnawi	76
B. Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi	80
1. Nama dan Nasab K.H.R. Asnawi.....	80
2. Perjuangan K.H.R. Asnawi.....	83
3. Kegemaran K.H.R. Asnawi.....	92
4. K.H.R. Asnawi Wafat.....	93
C. Akar Keilmuan K.H.R. Asnawi	96
D. Pendidikan dan Guru-guru K.H.R. Asnawi	100
E. Pengajaran dan Murid-murid K.H.R. Asnawi	102
F. Peninggalan K.H.R. Asnawi	103
1. Madrasah Qudsiyyah.....	104
2. Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin.....	107
G. Karya-karya K.H.R. Asnawi.....	110
1. Kitab <i>Mu'taqad Seket</i>	111

2. Kitab <i>Tauhid Jawan</i>	113
3. Faşalatan.....	113
4. Syiiran Nasihat	114
BAB III KONSTRUKSI PEMIKIRAN K.H.R. ASNAWI TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	116
A. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Dasar Filosofis	116
B. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Tujuan	118
C. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Materi	123
D. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Metode	159
E. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Media	166
F. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Evaluasi.....	169
G. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Peranan Pendidik	171
H. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Peserta Didik.....	172
I. Pemikiran K.H.R. Asnawi tentang Lingkungan Pendidikan	173
BAB IV POSISI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI DALAM PETA ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	180
A. Ontologi	182
B. Epistemologi	194
C. Aksiologi.....	205
BAB V RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM K.H.R. ASNAWI DI ERA KONTEMPORER.....	215
A. Relevansi Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H.R. Asnawi sebagai Pendukung Pendekatan <i>Deep Learning</i>	215
B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H.R. Asnawi pada Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus	220
BAB VI PENUTUP	238
A. Kesimpulan	238
B. Saran-saran.....	239
DAFTAR PUSTAKA.....	241
LAMPIRAN-LAMPIRAN	250
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	257

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Dalil Naqli dan Aqli	129
Tabel 2	Sifat-sifat Allah Swt	133
Tabel 3	Nama dan Tugas Malaikat	135
Tabel 4	Kitab-kitab Allah Swt yang Wajib diketahui	136
Tabel 5	Nama-nama Nabi dan Rasul yang Wajib diketahui	139
Tabel 6	Sifat-sifat Bagi Rasul	140
Tabel 7	Ringkasan Bab <i>Faşalatan</i>	151



DAFTAR SINGKATAN

K.H.R	: Kyai Haji Raden
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
DII	: dan lain-lain
DKk	: Dan kawan-kawan
Den	: Raden
HM	: Haji Muhammad
KH	: Kyai Haji
SI	: Syarikat Islam
W.	: Wafat
HOS Cokroaminoto	: Haji Oemar Said Cokroaminoto
PRRI	: Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
Jl	: Jalan
HAA Achsin	: Haji Alwi Abu Bakar Achsin
SMPI Qudsiyyah	: Sekolah Menengah Pertama Islam Qudsiyyah
PGA	: Pendidikan Guru Agama
PT	: Perseroan Terbatas
Aswaja	: <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>
UCLA	: <i>University Of California Loss Angeles</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi	276
Lampiran 2 Dokumentasi	277
Lampiran 3 Pedoman Observasi	280
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	281
Lampiran 5 Karya Tulis K.H.R. Asnawi	284



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang telah dianut.¹ Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyiapkan manusia Indonesia yang mantap secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki dasar pemahaman terhadap agama Islam serta cara penerapannya yang sesuai dalam kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan bimbingan agar terbentuk sikap spiritual, akhlak mulia, sikap kasih sayang, dan sikap toleran sebagai landasan dalam kehidupan.²

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk menjaga harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Jika melihat konteks Indonesia saat ini, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama terkait dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat sangat dibutuhkan.³ Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan seperti terorisme, radikalisme, dan aksi intoleran yang terjadi di masyarakat. Perilaku tersebut sering disebabkan karena pemahaman agama

¹ “Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

² *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kemendikbudristek RI, 2022), 6.

³ *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti* , 4.

yang keliru dan sikap merasa benar sendiri.⁴ Melihat pada tujuan dan arah pendidikan agama Islam di atas, penting untuk dikembangkan dan diajarkan sesuai dengan tujuan dasarnya sehingga bisa menciptakan harmonisasi di tengah masyarakat Indonesia.

Upaya untuk mengawal kehidupan masyarakat Indonesia agar tetap harmoni dan penuh dengan sikap menghargai nampaknya perlu melihat bagaimana perkembangan awal lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.⁵ Hal ini diperlukan untuk memahami bagaimana awal mula lembaga-lembaga pendidikan Islam didirikan untuk mendorong kemajuan pendidikan Islam berdasarkan pemahaman agama yang moderat (*wasatiyah*). Salah satu tokoh Muslim Indonesia yang memiliki kecerdasan dan kemampuan pada abad ke-XX ialah K.H.R. Asnawi (selanjutnya ditulis Asnawi). Ia memiliki kiprah yang luar biasa, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional.⁶ Asnawi merupakan seorang tokoh Islam dari dunia pesantren yang umumnya memiliki tradisi pemikiran tradisionalis, tetapi juga memiliki pemikiran yang modernis. Ia mendirikan lembaga pendidikan Islam formal yang berbeda dari lembaga pendidikan pesantren bernama Madrasah Qudsiyyah.

Pemikiran Asnawi tidak hanya memiliki kecenderungan tradisionalis namun juga condong pada pemikiran modernis, tidak terlepas dari kota Makkah sebagai tempat ia belajar. Sekitar tahun 1800-an di Timur Tengah

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 6.

⁵ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 1.

⁶ M. Rikza Chamami dkk, *K.H.R. Asnawi: Ahli Dakwah Dan Pendiri Nahdlatul Ulama* (Kudus: LSM Aqila Quds, 2021), 56–57.

sedang terjadi era kebangkitan dunia Islam dengan berbagai fenomena yang terjadi, baik dari pemikiran maupun pergerakan secara organisasi. Di antara tokoh kebangkitan Islam adalah Jamaluddin al-Afghani, Muḥammad ‘Abduh, dan Rasyīd Riḍā.⁷⁸ Asnawi kemudian membawa era kebangkitan dunia Islam di Timur Tengah tersebut ke Indonesia, khususnya di wilayah Kudus. Hal ini dimulai dengan mendirikan Madrasah Qudsiyyah yang merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama yang ada di Kudus dan diprakarsai oleh tokoh pesantren.⁹

Berbicara mengenai ketokohan, banyak tokoh Islam Indonesia yang menjadi tokoh besar di Makkah, seperti Syeikh Muḥammad Mahfuz at-Tarmasi, Syeikh Junaid al-Batawi, Syeikh Muhammad Nawawī al-Jāwī al-Bantānī, K.H. Sholeh Darat, dan Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.¹⁰¹¹ Hal ini membuktikan bahwa sejak lama, tokoh Islam Indonesia memiliki kemampuan yang mumpuni dan diperhitungkan dalam kancah internasional. Selain belajar dengan ulama Makkah, Asnawi juga belajar kepada tokoh-tokoh Indonesia yang menjadi pengajar di kota tersebut. Di antara gurunya adalah Syeikh Nawawi al-Bantani, K.H. Sholeh Darat, dan Syeikh Mahfuz Termas.¹² Sampai kemudian Asnawi juga menjadi seorang pengajar di

⁷ Acep Supriadi and Muhammad Nur, *Perkembangan Masyarakat Global* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 62.

⁸ Wawan Fuad Zamroni, “Awal Kebangkitan Islam Dan Peradabannya Pada Masa Modern: : Peranan Muhammad Abduh,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2018): 199–220.

⁹ H.M. Ihsan dkk, *KHR. Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara, Buku 100 Abad* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 90.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

¹¹ Abdul Haris, *Akar Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 251.

¹² Chamami, K.H.R. Asnawi: *Ahli Dakwah Dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, 56.

Makkah dan menjadi tokoh besar di sana karena kemampuannya terhadap penguasaan ajaran Islam. Di antara murid-murid Asnawi adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, K.H. M. Bisri Syansuri, dan K.H. Hambali dari Kudus.¹³ Dengan sebab Asnawi belajar lama di Makkah, ide-ide tentang modernisasi dunia Islam muncul dalam dirinya dan diaktualisasikan dalam kiprahnya mendirikan Madrasah Qudsiyyah di Kudus.

Era kebangkitan dunia Islam yang terjadi di Timur Tengah berdampak pada kebangkitan dunia Islam di Indonesia. Hal ini terlihat ketika Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, kemudian mendirikan sekolah formal umum yang berbasis Islam.¹⁴ Asnawi juga melakukan hal yang demikian namun dalam konsep yang berbeda. Ia menekankan adanya kontinuitas hal-hal yang masih baik dan mengadopsi hal baru yang lebih baik. Asnawi mendirikan lembaga pendidikan Islam formal bernama Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1919 yang materinya masih menggunakan tradisi pesantren seperti *kitab kuning*, namun sistemnya klasikal seperti pendidikan formal. Dalam perkembangannya tidak hanya mengajarkan *kitab kuning*, tetapi dipadukan dengan materi-materi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kajian ilmu agama bersumber dari *kitab kuning* dan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, sejarah, dan lain-lain.¹⁵ Poinnya adalah Asnawi ingin menerapkan konsep *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhz bi al-jadīd al-aṣlah*. Hal ini menarik dan perlu diteliti lebih lanjut

¹³ Chamami, K.H.R. Asnawi: *Ahli Dakwah Dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, 55–56.

¹⁴ Nurhayati, Mahsyar Idris, and Muhammad Alqadri Burga, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 4.

¹⁵ Ihsan, KHR. Asnawi *Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*, 103–105.

bagaimana pemikiran Asnawi terkait pendidikan agama Islam dengan memadukan pola pikir tradisional dan modernis, sehingga dapat diungkapkan sisi relevansi pemikirannya dalam dunia Islam saat ini.

Sebagai seorang tokoh Islam yang lahir dari dunia pesantren, Asnawi kemudian mendirikan lembaga pendidikan pesantren. Ia mendirikan pondok pesantren yang bernama Raudlatul Tholibin di desa Bendan, kabupaten Kudus pada tahun 1927 M.¹⁶ Setelah pulang dari Makkah ke Kudus, Asnawi tidak langsung mendirikan lembaga pesantren tetapi mendirikan lembaga pendidikan Islam formal terlebih dahulu. Setelah delapan tahun lamanya, Asnawi membuka Madrasah Qudsiyyah dan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal pada tahun 1919 M.¹⁷ Fakta ini juga membuktikan bahwa Asnawi sebagai tokoh pesantren mendorong adanya kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia melalui pendirian lembaga pendidikan formal. Selain kiprahnya mendorong kemajuan Islam melalui lembaga pendidikan, Asnawi juga ikut serta dalam berdirinya *jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU) yang kemudian menjadi representasi dari paham keagamaan Islam tradisional.¹⁸

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, bahwa dampak kebangkitan dunia Islam di Timur Tengah memiliki kesinambungan dengan Islam di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912 M. di Yogyakarta yang memiliki corak

¹⁶ Mc. Mifrohul Hana Chamami, dkk, *Peran Dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi* (Yogyakarta: Diandra Creative, 2023), 37.

¹⁷ Ihsan, KHR. *Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*, 97.

¹⁸ Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), 108.

modernis. Kemudian di beberapa daerah juga berdiri organisasi Islam lain bercorak modernis seperti Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung pada tahun 1923 M.¹⁹ Beberapa ulama dari kalangan tradisional kemudian termotivasi untuk mendirikan organisasi untuk mewadahi pemikiran Islam khas pesantren yang kemudian berdirilah NU.²⁰ NU berdiri juga sebagai upaya membendung reformasi Islam dari Timur Tengah khususnya Arab Saudi yang saat itu kekuasaan jatuh di tangan Ibnu Sa'ud yang berpaham Wahabi.²¹ Ada kekhawatiran mengenai tidak diperbolehkannya praktik bermazhab di Makkah dan Madinah serta upaya penghilangan seluruh jejak Islam yang menurut pandangan kaum Wahabi dianggap sebagai syirik dan bid'ah.²² Kalangan tradisional berupaya menjaga tradisi dan pemahaman yang telah ada dengan membentuk Komite Hijaz. Misiya adalah untuk menyampaikan keberatan dan menyatakan permohonan agar kegiatan keagamaan bermazhab tetap bisa dilaksanakan di Makkah dan Madinah.²³ Komite Hijaz inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya NU di Indonesia.

Sebagai salah satu tokoh yang ikut sebagai perwakilan Komite Hijaz dan berangkat ke Makkah, Asnawi kemudian menjadi salah satu tokoh yang ikut serta dalam pendirian NU.²⁴ NU dan Asnawi tidak bisa terpisahkan, ia hanya satu kali tidak ikut dalam Mukhtamar NU karena sakit. Asnawi memiliki posisi

¹⁹ Rizen Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 507.

²⁰ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1951-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 32.

²¹ Said Romadlan, *Moderasi Dan Deradikalisasi Gerakan Islam Indonesia* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 58.

²² Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah* (Jepara: INISNU Press, 2019), 61.

²³ Romadlan, *Moderasi Dan Deradikalisasi Gerakan Islam Indonesia*, 57–59.

²⁴ *Majalah Risalah Edisi 115 Februari 2021* (Jakarta: PBNU, 2021), 20.

sebagai Musytasyar bersama K.H.R. Hambali Kudus sampai akhir hayat, keduanya sama-sama keturunan Sunan Kudus.²⁵ Sebagai tokoh NU yang umumnya memiliki pemahaman tradisionalis, Asnawi memiliki pemikiran yang berbeda di mana ia memadukan pemikiran modernis-tradisionalis dengan cara tetap mempertahankan kebaikan yang sudah ada dan mengambil kebaikan yang baru yang lebih baik. Tradisi mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren tetap dilakukan oleh Asnawi untuk mendidik masyarakat secara umum, namun ia juga mendirikan lembaga pendidikan Islam formal berupa Madrasah Qudsiyyah yang masih bisa ditemukan sampai saat ini.

Selain memiliki sisi positif dalam memajukan bidang pendidikan, pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian pada sisi yang lain. Misalnya lembaga pendidikan Islam di Ngruki, Solo di bawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir yang pernah memimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).²⁶ Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), sedikitnya ada 19 lembaga pendidikan pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin radikalisme,²⁷ dan sedikitnya 7 perguruan tinggi terpapar radikalisme.²⁸ Lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan intoleransi dan kekerasan sejatinya telah keluar dari jalan Islam itu sendiri. Islam berarti selamat atau damai. Jika lembaga pendidikan Islam mengajarkan intoleransi dan radikalisme maka telah keluar dari makna Islam

²⁵ Chamami, K.H.R. Asnawi: *Ahli Dakwah Dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, 76.

²⁶ Didin Syamsuddin and dkk, *Intoleransi Dalam Buku Pendidikan Islam? Telaah Atas Isi Dan Kebijakan Produksi* (Jakarta: Kencana, 2018), 145.

²⁷ "Pesantren dan Radikalisme | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi," accessed September 24, 2024, <https://uinjkt.ac.id/id/pesantren-dan-radikalisme>.

²⁸ Bagong Suyanto, "Radikalisme di Institusi Pendidikan," *kompas.id*, last modified June 9, 2022, accessed September 24, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan>.

itu sendiri. Kelompok pesantren khususnya NU memiliki pandangan yang luwes dan menyesuaikan kebudayaan setempat.²⁹ Tidak serta merta menyalahkan dan memandang segala sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad menjadi tertolak dan haram. Praktik kehati-hatian ini nampaknya penting untuk terus digaungkan agar proses kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia terus terawat dengan baik. Terlebih masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dengan segala perbedaan yang ada. Asnawi sebagai tokoh Islam pesantren NU kemudian memiliki pemikiran yang cemerlang. Ia benar-benar mempraktikkan konsep *al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al-akhz bi al-jadīd al-aṣlah*.

Konsep menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi cara baru yang lebih baik diwujudkan oleh Asnawi dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam berupa Madrasah Qudsiyyah dan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Bendan Kudus. Melalui dua lembaga pendidikan Islam tersebut, Asnawi mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan cara yang moderat. Jika berbicara mengenai pendidikan Islam maka pembahasannya terdiri dari lembaga pendidikan dan proses pendidikan itu sendiri. Terkait dengan proses pendidikan di lembaga pesantren, Asnawi menerapkan sistem bandongan di mana dalam satu pembahasan bisa diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Berbeda ketika proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam formal berupa Madrasah Qudsiyyah, Asnawi menerapkan sistem klasikal dan penjenjangan.³⁰

²⁹ Mahrus El Mawa, *Aswaja NU Dan Etika Berpolitik: Kajian Atas NU Masa Khidmah 1994-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 12.

³⁰ Ihsan, KHR. *Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*, 103.

Usaha untuk mengungkapkan pemikiran Asnawi secara lebih lengkap tentu tidak hanya berhenti pada pembahasan mengenai lembaga pendidikan yang didirikan, namun perlu juga untuk mengungkapkan sisi pemikiran Asnawi secara filosofis sehingga terungkap secara lebih mendasar dan lebih komprehensif. Pengungkapan ini didasarkan pada karya-karya Asnawi yang dapat ditemukan hingga saat ini. Karya-karyanya tersusun dalam bentuk kitab dan syair yang ditulis dalam tulisan Arab dengan bahasa Jawa atau bahasa Arab *pegon*. Berbagai sekolah atau madrasah di daerah Kudus dan sekitarnya masih menggunakan karya Asnawi sebagai materi pelajaran.³¹ Karya-karya Asnawi di antaranya: kitab *Jawab Soalipun Mu'taqad*, yang menjelaskan definisi iman, makrifat, sifat-sifat Allah dan Rasul, serta dalil-dalil bagi Allah dan Rasul, kitab *Tauhid Jawan* membahas ilmu tauhid dan hukum mempelajarinya, *Syiiran Nasihat* yang menjelaskan mengenai akhlak tercela maupun akhlak terpuji, dan kitab *Faşalatan* menjelaskan kewajiban seorang Muslim terhadap sang Khalik, yaitu shalat.

Karya-karya Asnawi membahas mengenai bidang keilmuan teologi Islam (tauhid), fikih, dan akhlak atau tasawuf memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan agama Islam. Asnawi yang merupakan tokoh nasional dari kalangan pesantren patut untuk ditelaah bagaimana konsep pendidikan agama Islam karena model pendidikan yang dilakukan menggunakan pendekatan yang moderat dan memudahkan masyarakat pada masa itu. Hal ini dibuktikan dengan penulisan kitab-kitab yang menggunakan bahasa Jawa *pegon*. Selain

³¹ Nur Khosiin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya K.H.R. Asnawi," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (September 28, 2018): 73.

dinilai moderat, hal tersebut merupakan sesuatu yang unik karena tulisannya mengandung ajaran agama Islam namun ditulis dengan aksara Jawa pegon.

Pada sisi yang lain, Asnawi memiliki pemikiran yang luwes atau tidak kaku dan bisa berubah sesuai konteks perkembangan zaman. Pemikiran moderat ini tergambar pada suatu kisah yang awalnya beliau sangat tidak suka pada seseorang yang menggunakan dasi ketika menghadiri forum tertentu karena *tasyabbuh* dengan penjajah Belanda atau menyerupai apa yang menjadi kebiasaan berpakaian kaum penjajah. Akan tetapi ketika Indonesia telah merdeka dan melihat banyak tokoh nasional yang memakainya, maka *illat* dari *tasyabbuh* tersebut telah hilang dan akhirnya beliau memperbolehkan.³² Kemudian melihat pada salah satu kutipan karya Asnawi dalam kitab *Syiir Nasihat* terdapat satu kutipan:

فَاذَا عَيْنُهَا كَاجَا بَرَعْكَالَا # تَرَاعْ رُوفَامُو بَاكُوسْ نَهْ أَلَا
يَيْنْ كُؤُوى وَرُوهْ أَنَا وَوَعْ سَالَاهْ # نَاجَاتْ تَنْ عَرَسَا كُوى مَيَالَاهْ
لَا مُونَا كُؤُوى دِيوى عَلَا كُونِي # دِي جَاجَاتْ كُوى تَرُوسْ بَنْدُونِي

Pada ngiloho koko brenggolo # terang rupamu bagus tah olo
Yen kowe weruh ono wong salah # nacat tan ngrasa kowe menyalah
Lamono kowe dewe ngelakoni # di cacat kowe terus benduni
Artinya: “Silahkan berkaca pada kaca brenggala (diri) #Jelaskan dirimu baik atau jelek
Jika kamu melihat orang yang salah # Kamu mencaci dan merasa kamu berhak untuk menyalahkan
Ketika kamu sendiri melakukannya # Dan kamu dicaci orang lain kamu langsung marah”.³³

³² Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 218.

³³ Asnawi, *Syiiran Nasihat* (Kudus: t.p, t.th), 4.

Tiga syair di atas memberikan perintah untuk bisa melihat diri kita sendiri, apakah sudah berkelakuan baik atau berkelakuan buruk. Misalnya ketika melihat orang lain melakukan kesalahan, seringkali seseorang dengan spontan menyalahkan orang tersebut tanpa melihat kesalahan diri sendiri. Sebaliknya jika diri kita yang melakukan kesalahan, begitu orang lain menyalahkan, pasti kita langsung melawan. Syair di atas berisi nasihat agar seseorang bisa bertindak secara wajar, bijaksana, dan tidak langsung menyalahkan. Sikap langsung menyalahkan bisa mengakibatkan diri seseorang tidak bisa memahami masukan dari orang lain. Pada akhirnya ia hanya berkuat pada pemikiran kebenaran pribadi sehingga sulit menerima perbedaan orang lain.

Telaah pemikiran Asnawi akan lebih bermakna jika digali mulai dari dasar pemikiran atau kecondongan pemikirannya dalam konteks aliran pendidikan Islam, sehingga dapat tergambar jelas bagaimana sebaiknya pendidikan agama Islam dilakukan dan dilaksanakan dalam kerangka pemikiran Asnawi. Selain itu, juga dibahas bagaimana kiprah perjuangannya dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam formal yang menjadi tokoh di Kudus. Sebagai tokoh pesantren NU yang kental dengan kecenderungan pemikiran tradisionalis, Asnawi memiliki keunikan di mana ia memadukan antara tradisionalis dan modernis. Dari keunikan dan ketokohan itulah kemudian penting untuk dilakukan penelitian mengenai konstruksi pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi. Tentu tujuannya supaya bisa diungkap secara detail dan komprehensif bangunan pemikiran Asnawi mengenai pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi pemikiran K.H.R. Asnawi tentang pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana posisi pemikiran pendidikan agama Islam K.H.R. Asnawi dalam peta aliran pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan agama Islam dalam karya K.H.R. Asnawi di era kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pemikiran Asnawi melalui karya-karyanya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menemukan konstruksi pemikiran K.H.R. Asnawi tentang pendidikan agama Islam.
- b. Menganalisis posisi pemikiran pendidikan agama Islam K.H.R. Asnawi dalam peta aliran pendidikan Islam.
- c. Menganalisis relevansi pemikiran pendidikan agama Islam dalam karya K.H.R. Asnawi di era kontemporer.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun ide secara teoritis dalam melakukan pengembangan terhadap teori-teori maupun konsep-konsep pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini dapat dipraktikkan oleh tenaga pendidik pendidikan agama Islam secara praktis sebagai sumber referensi dalam

mentransfer mata pelajaran pendidikan agama Islam di era kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Meninjau dari berbagai sumber pustaka, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai Asnawi belum banyak dilakukan dan tidak menemukan hasil yang terfokus pada konstruksi pemikiran pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang penulis dilakukan.

Pertama, buku yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud berjudul *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*.³⁴ Buku ini awalnya merupakan disertasi untuk memperoleh gelar doktor di UCLA (University of California Loss Angeles) AS tahun 1992-1996. Buku ini menjelaskan dan menganalisis lima ulama penting yang dinilai sangat berpengaruh dalam dunia pesantren yaitu Nawawi al-Bantani, Mahfuz at-Tarmasi, Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asyari, dan K.H.R. Asnawi Kudus. Penjelasan tentang Asnawi dalam buku ini menyangkut biografi, sebagai seorang dai, dan guru. Asnawi dilahirkan di Damaran, sebuah daerah di belakang Menara Kudus pada tahun 1281 H./1864 M. dan meninggal pada tahun 1959. Ia merupakan dai keliling kharismatik yang diperoleh dari pengalaman religius yang didapatkan dan dikembangkan, baik di Jawa maupun Hijaz. Asnawi pernah melakukan ibadah haji sebanyak dua kali. Pada pelaksanaan haji yang ke-2, ia bermukim di Makkah selama 22 tahun. Selain untuk memperdalam ilmu agama Islam, Asnawi juga menjadi pengajar di

³⁴ Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*.

Masjidil Haram. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang mendalam, kekuatan spiritual, dan pengalaman berorganisasi pada tingkat internasional yang tidak dimiliki oleh ulama sesamanya, Asnawi menempati kedudukan istimewa di masyarakat Jawa khususnya para santri di kota Kudus dan sekitarnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhib Inganatut Tholibin berjudul *K.H.R. Asnawi: Sejarah Hidup, Pemikiran, dan Perjuangan*.³⁵ Penelitian ini berisi mengenai sejarah hidup Asnawi yaitu dilahirkan di Kudus, sangat aktif dalam penyebaran dan perjuangan kemerdekaan. Tokoh ini hidup di tiga zaman yaitu pada masa kolonial Belanda, masa kolonial Jepang, dan masa kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, Asnawi pernah bergabung dalam pergerakan SI (Sarekat Islam) sebagai komisaris di Makkah. Ia dekat dengan aktivis pergerakan nasional, seperti H. Agus Salim dan HOS Cokroaminoto. Asnawi dikenal sebagai ulama dan pemikir yang memiliki pandangan luas, pendirian yang konsisten, dan komitmen kuat bagi perjuangan umat Islam. Dalam bidang syariat Islam, ia mendasarkan pandangannya pada empat sumber inti Islam yaitu al-Qur'an, hadis, ijma', dan *qiyas*. Hal ini seperti yang dipakai oleh Imam Syāfi'ī. Kitab *Faṣalatan* adalah karya dari Asnawi yang termasuk *kitab kuning* dalam bahasa Jawa. Dasar pemikirannya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu teologi atau akidah, hukum Islam atau fikih, dan pendidikan pesantren.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Minan Zuhri berjudul *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi*.³⁶ Buku ini berisi mengenai kisah hidup Asnawi yang terdiri

³⁵ Muhib Inganatut Tholibin, "K.H.R. Asnawi: Sejarah Hidup, Pemikiran, Dan Perjuangan" (UIN Sunan Kalijaga, 2008).

³⁶ Minan Zuhri, Riwayat Hidup Kyai Haji Raden Asnawi Kudus (Kudus: Menara Kudus, 1983).

dari nama yang berganti sebanyak tiga kali yaitu Raden Ahmad Syamsi, Raden Haji Ilyas, dan Raden Asnawi. Nasabnya yaitu keturunan dari Sunan Kudus yang ke-14 dan keturunan ke-5 dari K.H Mutamakin seorang wali yang keramat di desa Kajen kabupaten Pati. Masa muda Asnawi yang belajar al-Qur'an dari orang tuanya, mengaji di pondok pesantren Mangunahsari Tulungagung, kemudian menunaikan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di kota tersebut. Selama bermukim, ia menikah dengan janda dari Syeikh Nawawi al-Bantani. Di samping menunaikan tugas kewajiban sebagai kepala rumah tangga, Asnawi memperdalam ilmu agama, pernah mengajar ilmu agama Islam di Masjidil Haram dan di rumah pondokannya. Sebagai seorang yang memiliki jiwa perjuangan, Asnawi menunaikan kewajiban sebagai seorang pemimpin masyarakat dengan melakukan dakwah, mengajar ilmu agama di daerah Kudus, serta melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia mendirikan sebuah Madrasah yang diberi nama Madrasah Qudsiyyah bersama dengan teman-temannya, dan juga mendirikan pondok pesantren Raudlatut Tholibin. Kegemaran pada masa hidupnya yaitu silaturahmi, *amar ma'ruf nahi munkar*, ringan tenaga apabila diundang sekalipun jauh selama undangan yang tidak melanggar syara', dan selalu memberikan nasihat kepada siapa saja terutama kepada anak dan cucunya. Meskipun buku ini sederhana karena hanya berisi kisah hidup Asnawi, namun sudut pandangannya dari orang dalam (*a view from inside*) karena ditulis sendiri oleh putra beliau yaitu Minan Zuhri.

Keempat, buku yang ditulis oleh A. Aziz Masyhuri berjudul *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi Perjuangan, Ajaran dan Doa-doa Utama*

yang diwariskan.³⁷ Buku ini berisi 20 biografi para ulama dan kiai yang paling berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia, salah satu di antaranya adalah Asnawi. Penjelasan biografi mengenai Asnawi dalam buku ini yaitu lahir sebagai keturunan Sunan Kudus dan sejumlah kalangan mempercayai bahwa Asnawi juga keturunan Syekh Mutamakkin, seorang ulama terkenal di Kajen Pati yang hidup di zaman pemerintahan Sultan Agung dan dianggap sebagai *waliyullah*. Sejak masih kanak-kanak, Asnawi lebih suka tidur di langgar dan pondok pesantren bersama teman-teman sebayanya daripada tidur di rumah bersama kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan sang ayah menyuruhnya untuk tetap di pesantren secara total yaitu di Pesantren Mangunsari. Asnawi pernah melakukan ibadah haji sebanyak dua kali. Pada pelaksanaan haji yang ke-2, Asnawi bermukim di Makkah selama 22 tahun. Selain untuk beribadah haji dan umrah, ia menimba ilmu dan mengajar, menikah dengan janda Syekh Nawawi. Ketika di Makkah, Asnawi diangkat sebagai Komisaris Sarekat Islam (SI) mengingat pengalaman dan keilmuan serta telah bermukim di Makkah selama belasan tahun. Pada tahun 1916, Asnawi pulang ke Tanah Air untuk menggalang konsolidasi dengan SI pusat sembari mengadakan pembicaraan dengan rekan-rekannya di SI. Selama di Kudus ia menjadi pendiri NU dan Mustasyar pertama, mendirikan madrasah Qudsiyyah dan pondok pesantren Raudlatut Tholibin. Asnawi menolak tawaran menjadi Hakim Agama karena merasa kurang bebas dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia kukuh dalam membentengi Aswaja, salah satunya dengan membuat shalawat Asnawiyah.

³⁷ Aziz Masyhuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi Perjuangan, Ajaran Dan Doa-Doa Utama Yang Diwariskan* (Yogyakarta: Kutub, 2008).

Kelima, buku yang ditulis oleh M. Rikza Chamami, dkk, berjudul *K.H.R. Asnawi: Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*.³⁸ Buku ini tidak hanya memberikan informasi tentang tanggal lahir, tanggal wafat, dan informasi tentang pekerjaan Asnawi, tetapi juga membahas perasaannya saat mengalami peristiwa tersebut. Dalam buku ini disebutkan bahwa Asnawi disebut sebagai "Kiai Nyentrik", sebagai sosok ahli dakwah dan tokoh pendirian Jam'iyah NU. Sebagai ahli dakwah, Asnawi berperan sebagai pemuka agama yang memiliki peran untuk menjaga dan mengarahkan umat Islam dalam masalah agama maupun masalah sosial kemasyarakatan. Peran Asnawi tidak hanya di perkampungan kota Kudus, ia juga terjun ke dalam ranah pemerintahan yang berjalan saat itu untuk memperjuangkan keutuhan NKRI. Asnawi juga menerobos wawasan internasional hingga mempunyai jaringan kuat Kiai Jawa. Sebagai ulama, Asnawi bertanggung jawab untuk melindungi, membina, dan membimbing umat Islam.

Keenam, buku yang ditulis oleh M. Ihsan, dkk berjudul *K.H.R. Asnawi: Satu Abad Qudsiyyah (Jejak Kiprah Santri Menara)*.³⁹ Buku tersebut berisi tentang mengenang jasa Asnawi bersama teman-temannya dalam mendirikan Madrasah Qudsiyyah tepatnya pada tahun 1919 M./1337 H. Madrasah Qudsiyyah dibangun tepat di Selatan Menara Kudus. Nama Qudsiyyah diambil dari kata *quds* yang berarti suci serta merujuk pada nama kota Kudus. Perjuangan menjaga nama "Madrasah" pun dilakukan oleh Kiai Asnawi sebagai pendiri Madrasah Qudsiyyah, yaitu ketika pemerintah Belanda

³⁸ Chamami, K.H.R. *Asnawi: Ahli Dakwah Dan Pendiri Nahdlatul Ulama*.

³⁹ Ihsan, KHR. *Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*.

mengeluarkan kebijakan bahwa pendidikan harus menggunakan kata *school* agar menjadi sekolah yang memiliki andil dengan kepemimpinan Belanda. Para penulis buku ini, tidak hanya menulis tentang berdirinya Madrasah Qudsiyyah namun juga menulis tentang Kiai lain di Kudus seperti K.H. Yahya Arief, K.H. Ma'ruf Irsyad, dan K.H. Sya'roni Ahmadi. Buku tersebut ditulis oleh murid yang sudah menjadi alumni dari Madrasah Qudsiyyah yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, bahkan di luar negeri seperti Singapura dan Mesir untuk mengenang Madrasah Qudsiyyah yang kini masih bertahan.

Ketujuh, buku yang ditulis oleh Mc. Mifrohul Hana Chamami, dkk berjudul *Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*.⁴⁰ Buku ini menjelaskan bahwa Asnawi merupakan pemuka agama yang hidupnya digunakan untuk mengajak dan menyebarkan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Melalui dua organisasi, yakni Sarekat Islam dan NU pemikiran dan peran politik Asnawi terlihat jelas. Melalui SI ia ingin melindungi masyarakat Kudus dari hegemoni penjajah. Asnawi ingin melindungi masyarakat kudus dari dominasi penjajahan melalui Sarekat Islam. Asnawi melalui NU, turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan membantu memperkuat NU saat berubah menjadi partai politik pada pemilu 1995. Selain memiliki peran dalam membentuk generasi dan pemikiran politik, Asnawi juga memenuhi undangan untuk memimpin pengajian di kampung-kampung daerah Kudus. Dengan dakwah ini, hasilnya mulai terlihat dengan praktik keagamaan masyarakat Kudus yang semakin Islami dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Hana Chamami, dkk, *Peran Dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*.

Kedelapan, artikel yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya-karya K.H.R. Asnawi* (Telaah atas Kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod, Fasholatan, Syiiran Nasehat*) ditulis oleh Nur Khosi'in.⁴¹ Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam karya-karya Asnawi yaitu kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod*, kitab *Fasholatan*, dan *Syiiran Nasehat*. Peneliti juga membahas pemikiran Asnawi dari sudut pandang psikologi, juga menyelidiki sejarah awal karya-karyanya dan relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya-karya Asnawi terdiri dari nilai-nilai keimanan yang ditemukan dalam kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod*, nilai-nilai ibadah yang ditemukan dalam *Fashalatan*, dan nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam *Syi'iran Nashihat*. Karya tersebut mengandung nilai-nilai yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam di masa sekarang. Dilihat dari tujuan pendidikan Islam bahwa manusia adalah hamba Allah di dunia, mereka harus beribadah kepada Allah dengan iman yang teguh, ibadah yang rajin, dan akhlak yang mulia.

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Mat Solikhin pada tahun 2016 berjudul *Gerakan pemikiran dan peran tiga ulama NU dalam menegakkan Ahl Al-Sunnah wa al-Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa tahun 1926-1971: Kajian terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah*.⁴² Penelitian ini didasarkan pada corak pemikiran ketiga

⁴¹ Khosiin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya K.H.R. Asnawi."

⁴² Mat Solikhin, "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl-Sunnah Wal-Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926–1971: *Jurnal Theologia* 27 (2016).

tokoh tersebut yang telah mendirikan dan mengembangkan NU. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Wahhab Hasbullah, K.H.R. Asnawi, dan KH. Hasyim Asy'ary, mendirikan "Komite Hijaz" atas arahan dari K.H. Wahhab Hasbullah yang kemudian lahirlah NU sebagai perwujudan pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdiyyah*. Pemikiran tersebut salah satunya dipengaruhi oleh guru mereka ketika belajar di Timur Tengah, seperti Syaikh al-Nawawi Banten, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf mengikuti pemikiran Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī dan dalam pemikiran akidah mengikuti pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Abū Mansūr al-Māturīdī.

Persamaan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji mengenai tokoh Asnawi, sedangkan perbedaannya memiliki hal yang mendasar jika dilihat dari fokus kajiannya seperti: buku yang ditulis oleh Minan Zuhri, Abdurrahman Mas'ud, dan A. Aziz Masyhuri berfokus pada biografi dari Asnawi, buku yang ditulis oleh M. Rikza Chamami, dkk berfokus pada peran K.H. Raden Asnawi sebagai pendakwah dan pendiri NU, buku yang ditulis oleh M. Ihsan, dkk berfokus pada Asnawi sebagai pendiri Madrasah Qudsiyyah, buku yang ditulis oleh Mc. Mifrohul Hana Chamami berfokus pada peran dan pemikiran politik Asnawi melalui dua organisasi yaitu SI dan NU, artikel yang ditulis oleh Nur Khosi'in berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya Asnawi, dan artikel yang ditulis oleh Mat Solikhin yang berfokus pada pemikiran Asnawi dalam mendirikan dan mengembangkan NU.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus utama pada pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi melalui pendekatan sejarah, sosiologi, dan filosofis pada 4 karyanya yaitu kitab *Jawab Soalipun Mu'taqad*, kitab *Fashalatan*, kitab *Tauhid Jawan*, dan *Syi'ir Nashihat*. Hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, sehingga posisi penelitian ini adalah menambahkan dari pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial

Teori ini bertumpu pada kajian sosiologi pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat, atau menghubungkan ide-ide pemikiran dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.⁴³ Karena sosiologi pengetahuan adalah dasar dari konstruksi sosial, konsekuensi dari topik ini juga mencakup pengetahuan yang sudah ada di masyarakat dan bagaimana setiap perangkat pengetahuan sebagai kenyataan.⁴⁴

Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah tokoh penting dalam teori konstruksi sosial. Ia menjelaskan realitas dengan memisahkan antara realitas dan pengetahuan. Realitas subjektif dan realitas objektif merupakan dua topik utama pengetahuan tentang realitas. Realitas subjektif didefinisikan sebagai fakta sosial, diartikan juga sebagai kompleksitas definisi realitas dan tingkah laku yang telah mapan dan terpolakan.⁴⁵

⁴³ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

⁴⁴ I.B. Putra Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial" 21, 3 (2008): 221.

⁴⁵ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

Memahami teori konstruksi sosial memerlukan beberapa hal, pertama adalah mendefinisikan mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”. Dalam konteks ini, kenyataan sosial didefinisikan sebagai sesuatu yang tersirat dalam pergaulan sosial, dikomunikasikan melalui bahasa dan terorganisir dalam bentuk organisasi sosial. Sementara itu, pengetahuan tentang kenyataan sosial adalah penghayatan kehidupan bermasyarakat dalam segala aspeknya, baik kognitif, psikomotorik, emosional, maupun intuitif. Kedua adalah menggunakan panduan cara berpikir Durkheim mengenai objektivitas dan Weber mengenai subjektivitas. Durkheim memisahkan antara objektivitas dengan subjektivitas dan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas. Sementara Weber memisahkannya dengan menempatkan subjektivitas di atas objektivitas. Berger melihat bahwa keduanya merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan, bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas secara bersamaan dalam kehidupan manusia dan masyarakat.⁴⁶

Menurut Berger, selalu terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dalam dialektika tersebut dapat terjadi melalui 3 proses momen atau tiga langkah, yakni:⁴⁷

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan sebuah pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Proses ini merupakan sebuah keharusan antropologis dari diri manusia, karena

⁴⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 36–37.

⁴⁷ Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (England: Penguin Books, 1973), 14.

keberadaannya harus terus menerus mencurahkan dirinya dalam berbagai aktivitas.⁴⁸ Hal ini dikarenakan manusia dianggap sebagai organisme yang sejak dilahirkan masih belum selesai, sehingga masih memerlukan perkembangan dari segi kepribadian dan perolehan kebudayaan.⁴⁹

Momen ini merupakan momen adaptasi diri dari seorang individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Sarana yang digunakan dalam momen ini adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya dan tindakannya juga disesuaikan dengan lingkungan sosio-kultural.⁵⁰

b. Objektivasi

Bagi Berger, masyarakat merupakan produk dari manusia. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari manusia, namun hal ini tidak serta merta dapat diserap kembali ke dalam kesadaran manusia dengan begitu saja. Hal ini karena kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia dan menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas yang objektif.⁵¹ Objektivasi di sini merupakan sebuah momen di mana produk-produk dari aktivitas manusia telah mencapai pada sisi realitasnya sendiri yang berhadapan dengan manusia itu sendiri atau produsennya.⁵² Segala aktivitas manusia yang terjadi dalam proses

⁴⁸ Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Books, 1991), 71.

⁴⁹ Berger, *The Social Reality of Religion*, 14–15.

⁵⁰ Syam, *Islam Pesisir*, 249.

⁵¹ Berger, *The Social Reality of Religion*, 18.

⁵² Berger, *The Social Reality of Religion*, 14.

eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan dan kemudian mengalami institusionalisasi atau pelembagaan.⁵³

Dalam momen ini, realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia dan menjadi suatu realitas objektif. Karena hal ini objektif, maka seolah-olah ada dua realitas yang tercipta yakni realitas diri yang subjektif dan realitas lain yang berada di luar dirinya yang bersifat objektif. Kedua realitas tersebut kemudian menjalin interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan dan institusional.⁵⁴ Dalam proses ini, yang perlu diperhatikan adalah terdapat seorang agen yang memainkan peranannya sebagai individu atau sekelompok individu dalam proses penyadaran pelembagaan dan habituasasi atau pembiasaan.⁵⁵

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu momen di mana terjadi pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas dunia sosial yang telah terobjektivasi untuk kemudian dimasukkan kembali ke dalam dirinya.⁵⁶ Internalisasi merupakan peresapan atau penyatuan kembali realitas manusia terhadap dunia sosial dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif, sehingga melalui momen ini manusia merupakan produk dari masyarakat.⁵⁷

Momen internalisasi merupakan proses dari individu untuk melakukan identifikasi diri dalam dunia lingkungannya. Momen ini merupakan

⁵³ Berger, *The Social Construction of Reality*, 70.

⁵⁴ Syam, *Islam Pesisir*, 252–253.

⁵⁵ Syam, *Islam Pesisir*, 255.

⁵⁶ Berger, *The Social Construction of Reality*, 78.

⁵⁷ Berger, *The Social Construction of Reality*, 14.

penarikan realitas sosial yang ada ke dalam diri, atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial tersebut berada di dalam diri manusia dan dengan cara tersebut maka diri manusia akan teridentifikasi dalam dunia sosio-kulturalnya.⁵⁸ Fenomena yang ada dalam proses internalisasi adalah adanya penggolongan sosial sehingga seorang individu dapat teridentifikasi dirinya dengan dunia sosio-kultural sekitarnya.⁵⁹

2. *Continuity and Change*

John Obert Voll mengemukakan teori keberlanjutan dan perubahan. Teori ini menjelaskan bahwa sejarah tidak akan terlepas dari dua hal, yakni keberlanjutan dan perubahan. Pada teori ini juga menjelaskan mengenai kebangkitan Islam yang tidak hanya terjadi di dunia modern, tetapi telah terjadi di seluruh sejarah umat Islam yang telah mengalami modernisasi dan perubahan kondisi. Hal ini juga harus dilihat sebagai bagian dari tradisi yang berkelanjutan dan harus dilihat dari bentuk Islam modern. Bentuk inilah yang telah menciptakan kesinambungan dan menjembatani antara tradisi Islam premodern dan modern.⁶⁰

Teori ini jika dilihat dari sebuah tradisi masyarakat Islam maka terdapat tiga dimensi di dalamnya, yaitu:

- a. Dimensi Islam berdasarkan komunitas awal. Komunitas awal islam memiliki peran yang penting dan nyata. Pada kenyataannya, masyarakat Islam awal telah menciptakan standar yang telah digunakan oleh orang-orang yang mengikutinya. Metode ini

⁵⁸ Syam, *Islam Pesisir*, 255.

⁵⁹ Syam, *Islam Pesisir*, 257.

⁶⁰ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Amerika Serikat: Westview Press, 1982), 2.

kemudian menjadi penting untuk melihat bagaimana keberadaan Islam bertahan selama berabad-abad lamanya.

- b. Dimensi Islam, melibatkan warisan masyarakat Islam yang kaya dan kompleks. Hal ini dapat dilihat dari tiga komponen utama, berupa sejarah perkembangan masyarakat, komponen umum masyarakat, kesinambungan pengalaman Islam, dan komponen penting keberagaman masyarakat Islam.
- c. Dimensi keadaan Islam di era kontemporer. Hal ini dilihat sebagai sebuah interaksi antara keinginan dan tujuan individu atau komunitas yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Dengan mempertimbangkan faktor dinamika perubahan modern dan perkembangan zaman, kesinambungan tradisi komunitas Islam dapat diidentifikasi.⁶¹

Teori *continuity and change* yang dikemukakan oleh Voll, secara sederhana memiliki tiga kata kunci yang dapat dipahami, yaitu:

- a. *Origin*, yaitu asal atau awal mula adanya tradisi dalam komunitas Islam, baik dalam aspek masyarakat awal, sejarah keberadaan, dan pola-pola tradisi yang diciptakan pada komunitas awal.
- b. *Change*, yaitu perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan tradisi dari komunitas pertama ketika berhadapan dengan tantangan zaman.
- c. *Development*, yaitu perkembangan atau keadaan Islam modern. Artinya, bagaimana kondisi pola tradisi yang diciptakan komunitas

⁶¹ Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, 2–6.

awal ketika telah bersinggungan (beradaptasi) dengan kondisi modern.⁶²

3. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya).⁶³ Asal usul istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang terdiri dari dua kata yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak.⁶⁴ Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁶⁵ Dari penjelasan tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka membimbing serta memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau unggul. Ia merumuskan lima unsur yang menjadi tolak ukur dalam dunia pendidikan, di antaranya: 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan, atau pimpinan yang dilakukan secara sadar; 2) Ada pendidik, pembimbing

⁶² Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, 354.

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 1.

⁶⁴ UU RI, *Undang-Undang RI No. 20*, 2003, 3.

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1.

atau penolong; 3) Ada yang dididik atau peserta didik; 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan; 5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.⁶⁶

Ali berpendapat mengenai pendidikan yang merupakan usaha dari manusia yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi manusia atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: 1) Melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya; 2) Melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. 3) Melalui indoktrinasi yang diselenggarakan supaya manusia dapat meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan manusia lain tanpa mengizinkan penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.⁶⁷

Baki mendefinisikan pendidikan sebagai usaha dalam meningkatkan potensi diri dari segala aspek, baik melalui pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal.⁶⁸ Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja, saksama, terencana, dan mempunyai tujuan yang

⁶⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1962), 166.

⁶⁷ Muhammad Daud Ali and Habiba Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 137.

⁶⁸ Nasi A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), 5.

dilaksanakan oleh manusia dewasa yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap.⁶⁹

Selanjutnya, definisi dari pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha yang berwujud bimbingan dan asuhan terhadap orang yang belum dewasa agar jika sudah selesai dan memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan.⁷⁰

Madjid dan Andayani menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang secara sadar dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.⁷¹ Hal ini sedikit berbeda dengan pandangan Suhairini dan Ghafir tentang definisi pendidikan agama Islam yang mengartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dengan menitikberatkan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat memiliki pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.⁷²

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk

⁶⁹ Abiddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 10.

⁷⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

⁷¹ Abdul Madjid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

⁷² Zuhairini and Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Malang: UM Press, 1993), 1.

mempersiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang sebelumnya telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Formal

1) Definisi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Formal

Pendidikan agama Islam pada lembaga formal merupakan suatu objek pembelajaran yang dimaksudkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan di Indonesia, karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang dapat diwujudkan secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap warga negara. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu, yang telah didesain dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam agar mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan keberagaman.⁷³

Pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran di sekolah formal secara keseluruhan meliputi lingkup al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, fikih, dan sejarah. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, antar manusia, manusia dengan yang lain maupun lingkungannya.⁷⁴

⁷³ Najamuddin P. Solong, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: 2014, Teras), 71–72.

⁷⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

2) Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, di antaranya:⁷⁵

a) Dasar Yuridis (Hukum)

Pendidikan agama didasarkan pada dasar yuridis atau hukum yang berasal dari perundang-undangan dan dapat secara tidak langsung digunakan sebagai dasar untuk pendidikan di institusi pendidikan formal.

Dasar yuridis formal tersebut antara lain: 1) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila yang terdapat pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Dasar struktural/konstitusional yang terdapat dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu; 3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b) Dasar Religius

⁷⁵ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, 13–15.

Dasar religius memiliki makna dasar yang bersumber dari ajaran agama. Sesuai dengan namanya pendidikan agama Islam, dasar religius berasal dari ajaran agama Islam. Ajaran Islam menyatakan bahwa pendidikan agama adalah bentuk perintah Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Hal ini sebagaimana dalam beberapa firman-Nya yang berbunyi;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”⁷⁶

Firman Allah yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷⁷

Selain ayat-ayat di atas, landasan religius pendidikan agama Islam juga terdapat dalam hadis yang artinya “sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”⁷⁸ Ayat-ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memerintahkan untuk menyebarkan agama dengan cara yang baik kepada keluarga maupun kepada orang lain, khususnya

⁷⁶ *Al Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), 63.

⁷⁷ *Al Qur'an Dan Terjemah*, 279.

⁷⁸ Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadhus Salihin* (Bandung: Al Ma'arif, 1987), 316.

dalam lingkungan sekolah, tentunya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki meskipun hanya sedikit.

c) Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasarkan pada manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup.

c. Komponen Pendidikan Agama Islam

Secara teoretis, sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan.⁷⁹ Komponen pendidikan agama Islam peneliti ambil dari pendidikan secara sistem. Adapun komponen-komponen atau bagian-bagian itu adalah: tujuan, materi, metode, media, evaluasi, peranan guru, kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak.⁸⁰ Penjabaran mengenai komponen tersebut akan peneliti jelaskan di bawah ini;

1) Tujuan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dicapai dalam aktivitas pendidikan. Dengan tujuan yang jelas, komponen pendidikan yang lain dan aktivitasnya selalu berpedoman pada tujuan tersebut. Oleh

⁷⁹ Mukhlishi, dkk, *Jelajah: Aliran Dan Paradigma Pendidikan* (Madura: Yayasan Al Fatah, 2014), 146.

⁸⁰ Muḥammad ‘Atīyah al-Albrasyī, *At-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falsafatuhā*, Mesir: Isa Al Babi, *Al Hilyat Asy Syirkah*, Terj. Syamsuddin Asyrafī, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Sumbangsing Offset, 1994), 25.

karena itu, efektivitas proses pendidikan dapat diukur dengan mengukur apakah siswa atau peserta didik dapat mencapai tujuan atau tidak.⁸¹

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan tegas menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.⁸²

Tujuan merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam bahasa Arab, tujuan disebut dengan *al-hadf* dan *al-gard*. *Al-hadf* secara harfiah berarti *al-gard al-muntadal fihi bi al-sihām* (sasaran atau objek yang diperlombakan dengan panah) atau *kullu syai'in 'azīm murtafi'* (segala sesuatu yang besar dan tinggi). *Al-ghard* berarti “maksud atau yang diinginkan”. Kedua kata tersebut sama artinya dengan sasaran yang dituju oleh seseorang dalam suatu lemparan dengan anak panah. Tujuan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sangat didambakan berdasarkan makna bahasanya, seperti pemanah yang berharap anak panahnya dapat mencapai sasaran atau objek yang dipanah. Selanjutnya kata tersebut dapat didefinisikan sebagai “setiap target yang ingin dicapai”.⁸³

Menurut al-Abrasy, tujuan merupakan segala sesuatu yang diharapkan ketercapaiannya melalui usaha maupun kegiatan. Sasaran

⁸¹ Supianan, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Balai Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 18.

⁸² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 204.

⁸³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), 78.

pokok yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam dapat disarikan dalam lima asas pokok. Kelima asas tersebut yaitu:⁸⁴

a) Pendidikan Akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan faktor paling utama dalam pembentukan kepribadian Muslim, karena betapa banyak manusia yang pintar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya sehingga dapat membawa bencana bagi kehidupan manusia.

b) Mengutamakan asas-asas manfaat.

c) Mengutamakan ketulusan atau keikhlasan.

Ikhlas merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *khalāṣa* yang artinya murni, tidak bercampur, bersih, dan jernih.⁸⁵ Secara istilah, ikhlas merupakan amalan seseorang yang didasarkan pada pencarian atas keridhaan Allah serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada sesuatu yang bersifat duniawi. Seseorang tersebut melakukan suatu perbuatan atas dasar semata-mata hanya karena Allah dan kehidupan akhiratnya.⁸⁶

Ikhlas merupakan salah satu dari sekian amalan hati sebagai ujung tombak dari amalan-amalan yang ada dalam hati karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya.⁸⁷

d) Memprioritaskan pendidikan keterampilan yang memudahkan siswa untuk mencari rezeki.

⁸⁴ Al-Albrasyi, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan*, 28.

⁸⁵ Munawir and Al Bisri, *Kamus Al Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 171.

⁸⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas Dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 400.

⁸⁷ Al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas Dan Tawakal*, 400.

- e) Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dalam Islam artinya manusia dianjurkan untuk mencari kebahagiaan di akhirat, tanpa melupakan kebahagiaan di dunia.⁸⁸ Menyeimbangkan keduanya bukan berarti waktu di dunia dalam sehari memiliki waktu 24 jam, masing-masing 12 jam untuk dunia dan sisanya untuk akhirat. Akan tetapi, keduanya dikerjakan secara beriringan karena keduanya saling berhubungan satu sama lain.⁸⁹

2) Materi

Materi merupakan kurikulum yang didefinisikan secara sempit khususnya dalam dunia pendidikan. Materi merupakan sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁹⁰ Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:⁹¹

- a) Pengetahuan yang menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh peserta didik.
- b) Keterampilan yang merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

⁸⁸ Malahayati, *Rahasia Bisnis Rasulullah* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010), 18.

⁸⁹ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 51.

⁹⁰ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141.

⁹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 142.

- c) Sikap yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.

Ruang lingkup dari materi pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat yaitu,⁹²

a) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan, inti pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah sehingga ilmu tentang keimanan disebut juga dengan ilmu tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi rukun iman yang berjumlah enam.

Dalam pengajaran keimanan, pendidikan tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan, yang terpenting adalah mengajarkan anak agar menjadi orang yang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁹³

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah pengajaran mengenai bentuk batin seseorang yang terlihat dari tingkah laku yang dilakukannya. Dalam praktiknya, pengajaran adalah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar orang yang diajarkan memiliki akhlak yang baik.⁹⁴

c) Pengajaran Ibadah

⁹² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63–68.

⁹³ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 68.

⁹⁴ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 68.

Hal paling penting dalam pengajaran ibadah adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan pekerjaan seperti ibadah, baik dalam hal kesesuaian gerak anggota badan maupun dalam kesesuaiannya dengan bacaan yang dilafalkan. Dengan kata lain, hal ini bertujuan membuat peserta didik dapat melakukan ibadah dengan mudah dan kemudian akan senang melakukan ibadah tersebut.⁹⁵

d) Pengajaran Fiqih

Fiqih dipahami sebagai sebuah bidang studi yang mempelajari tentang hukum Islam berdasar pada Al-Qur'an, sunnah, dan sumber syar'i yang lain.⁹⁶

e) Pengajaran *Qira'at* Al-Qur'an

Pengajaran ini mengacu pada kaidah ilmu tajwid dan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada tingkatan awal, pengajaran ini mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dan kata atau kalimat serta mengajarkan tanda bacanya. Melatih kebiasaan mengucapkan huruf Arab dengan *makhrajnya* yang benar pada tingkat permulaan akan membantu mempermudah pengajaran tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.⁹⁷

f) Pengajaran Sejarah Islam

Pengajaran sejarah (*tārīkh*) Islam merupakan pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti

⁹⁵ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 76.

⁹⁶ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 78.

⁹⁷ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 92–93.

pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama serta pegangan hidup.⁹⁸

3) Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan optimal.⁹⁹ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kata “metode” dapat dipergunakan untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Salah satu bagian dari proses pendidikan adalah metode mengajar, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan bersama dengan instrumen pengajaran yang lain sebagai inti dari sistem pendidikan.¹⁰⁰

Metode dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Keduanya seperti satu kesatuan yang sejalan karena metode berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu agar peserta didik mampu memahami materi dalam proses pembelajaran serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh guna tersampainya materi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode yang digunakan oleh pendidik memiliki beberapa macam, di antaranya sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

⁹⁸ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 110–113.

⁹⁹ Achmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2015), 104.

¹⁰⁰ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 68.

Metode ceramah merupakan metode mengajar dengan memberikan penerangan dan penuturan secara lisan kepada peserta didik tentang kesatuan materi pelajaran. Salah satu keuntungan metode ceramah adalah ia menekankan aktivitas dan menyampaikan sesuatu dalam waktu yang singkat kepada banyak pendengar. Selain itu keuntungan dari metode ceramah yaitu: 1) Guru dapat mengawasi atau melihat sejumlah anak atau keseluruhan; 2) Guru dapat memberikan pelajaran yang sama; 3) menghemat waktu, tenaga, dan biaya,¹⁰¹ sedangkan kelemahannya yaitu: 1) Guru tidak memahami sejauh mana pelajaran sudah dipahami oleh peserta didik; 2) ucapan guru sering mengandung bahasa yang sulit dipahami; 3) beberapa peserta didik tidak mendengarkan; 4) tiap peserta didik memiliki bahan persepsi dan perhatian yang berbeda; 5) evaluasi sulit; dan pelajaran lebih banyak berfokus pada verbalitas.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menurut Abuddin Nata dalam Syahraini merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta didik. Menurut Syahraini, metode tanya jawab merupakan suatu cara dalam mentransfer ilmu pengetahuan dengan pengajuan pertanyaan oleh pendidik yang kemudian dijawab oleh peserta didik maupun pendidik itu sendiri untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰²

¹⁰¹ Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Forum, 1981), 91.

¹⁰² Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 283.

Soleh mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan metode yang dapat bermanfaat antara pendidik dan peserta didik, karena dapat mewujudkan interaksi yang positif, mewujudkan pengetahuan baru, dan menanamkan rasa percaya diri khususnya pada peserta didik.¹⁰³

c) Metode Diskusi

Definisi antara metode diskusi dengan metode tanya jawab tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan, namun apabila dicermati lebih dalam maka keduanya memiliki perbedaan. Metode diskusi digunakan untuk menyatukan pendapat melalui *mufakat* dan *musyawarah*, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk menemukan fakta tertentu.¹⁰⁴

Menurut Hasibuan, metode diskusi merupakan pendekatan penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa mereka untuk berbicara atau mengadakan diskusi ilmiah. Kemudian pendidik mengumpulkan informasi dengan membuat atau menyusun kesimpulan sebagai alternatif pemecahan masalah.¹⁰⁵

d) Metode Nasihat

Nasihat yang dalam bahasa Arab terkenal dengan menggunakan kata *mauizah*. *Mauizah* berasal dari kata *wa 'aza* yang memiliki beberapa arti; *pertama* yaitu nasihat tentang kebenaran. Maksudnya mengajak orang yang dinasihati untuk melakukan suatu perbuatan. *Kedua*, nasihat yang

¹⁰³ Soleh Ali, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bogor: Marwah Indo Media, 2015), 125.

¹⁰⁴ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang: Toha Putra, 1979), 99.

¹⁰⁵ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 20.

menunjukkan arti peringatan. Maksudnya yaitu mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan serta emosi untuk segera melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, salah satu contohnya adalah dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹⁰⁶

Istilah metode nasihat mengacu pada suatu pendekatan pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memotivasi peserta didik. Pemberian nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, serta mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif.¹⁰⁷

Pada prinsipnya seorang pendidik merupakan aktor yang bertugas sebagai pemberi nasihat. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik juga bertugas sebagai pembentuk kepribadian peserta didik khususnya dalam sekolah. Dalam pembentukan kepribadian, yang sangat diperlukan adalah *transfer of value* (pentransferan nilai-nilai) sebagai bentuk metode nasihat.¹⁰⁸

e) Metode Keteladanan

Kata "teladan" berarti perbuatan atau barang yang patut dicontoh atau ditiru. Dalam bahasa Arab, kata *uswah* dan *qudwah* terdiri dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, masing-masing memiliki arti yang sama, yaitu

¹⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394–396.

¹⁰⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 127.

pengobatan dan perbaikan.¹⁰⁹ Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan oleh seorang pendidik yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengajar atau memberikan instruksi kepada peserta didik, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik sehingga mereka dapat mengikuti tanpa dipaksa. Oleh karena itu, keteladanan merupakan komponen yang paling penting untuk keberhasilan akademik.¹¹⁰

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting untuk suatu proses pembelajaran supaya sesuai dengan harapan.¹¹¹ Dalam bahasa Latin, istilah media berasal dari kata *medius*, yang berarti tengah, perantara, atau pengantar.¹¹² Media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan keinginan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya; video, televisi, komputer, LCD, film, slide, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi yang akan disampaikan.¹¹³

Menurut Ramli, media dalam lingkungan pendidikan merupakan jenis komponen untuk kegiatan belajar yang berupa buku, kaset, film,

¹⁰⁹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 185.

¹¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 122.

¹¹¹ Supianan, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 27.

¹¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 3.

¹¹³ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 4.

gambar, dan lain sebagainya. Selain itu, media merupakan perantara untuk kegiatan belajar mengajar sebagai alat komunikasi dalam bentuk audio visual atau cetak sehingga dapat didengar, dibaca maupun dilihat.¹¹⁴

Ringkasan dari definisi media pembelajaran yaitu suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan atau materi pembelajaran. Alat tersebut dapat berupa buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

5) Evaluasi

Definisi evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga,¹¹⁵ sedangkan definisi secara terminologi, evaluasi mengandung pengertian sebagai suatu proses tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.¹¹⁶ Dengan demikian, evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas, sehingga evaluasi bukan sekedar sebuah aktivitas penilaian secara spontan.

Evaluasi khususnya dalam pendidikan di sekolah memiliki tiga aspek, yaitu: a) Evaluasi dilakukan pada awal proses belajar hingga setelah akhir proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan secara sistematis dan secara berurutan. Hal tersebut

¹¹⁴ Muhammad Ramli, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 1.

¹¹⁵ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 1.

¹¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 221.

mengindikasikan bahwa evaluasi bukan hanya kegiatan yang dilakukan pada akhir dalam suatu program, namun dilakukan secara berkesinambungan; b) evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai jenis informasi dan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi; c) kegiatan evaluasi tidak boleh menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.¹¹⁷ Objek atau sasaran evaluasi hasil belajar di antaranya:¹¹⁸

- a) Ranah kognitif, merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Teknik penyusunan tes hasil belajar kognitif dari segi cara dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes lisan dan tes tertulis, sedangkan tes dilihat dari bentuknya dibagi menjadi dua kategori: tes objektif dan tes subjektif (uraian). Tes objektif mencakup berbagai jenis, seperti tes model pilihan ganda, tes isian singkat, tes menjodohkan, dan tes benar-salah. Tes subjektif, terdiri dari dua kategori: tes uraian terbatas yang juga dikenal sebagai tes uraian objektif dan tes uraian bebas.
- b) Ranah Afektif, merupakan ranah yang mencakup minat, sikap, dan nilai-nilai. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk menilai pada bidang afektif, diantaranya skala minat, proyektif, skala sikap, pengamatan, laporan diri, wawancara, kuesioner atau angket, biografi, dan *anecdotal record*.

¹¹⁷ Supianan, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 31.

¹¹⁸ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 55.

- c) Ranah Psikomotor, merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Pada ranah ini, teknik evaluasi menggunakan skala penilaian (*rating scale*) ataupun daftar cek (*checklist*).

Tujuan evaluasi dalam pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu: a) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; b) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat; c) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya; d) sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.¹¹⁹

6) Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata didik yang berarti merawat, memelihara, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan penambahan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya menjadi orang yang mendidik.¹²⁰

Selain kata pendidik, terdapat banyak istilah yang digunakan terkait orang yang melakukan kegiatan dalam mentransfer sebuah ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan, baik melalui tatap

¹¹⁹ Mulyadi, *Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 13.

¹²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

muka, tulisan atau bentuk lainnya. Istilah yang digunakan yaitu; pertama, *ustaz* sama dengan *mu'allim* di mana keduanya memiliki arti yang sama yaitu pengajar.¹²¹ Kedua, *mudarris* berarti pengajar atau guru. Ketiga, *mu'addib* yang memiliki arti yang memperbaiki, melatih, mendisiplinkan, mengambil tindakan, dan mendidik.¹²²

Secara istilah, pendidik berarti orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.¹²³ Maragustam mengemukakan bahwa pendidik merupakan orang berilmu yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan lain-lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.¹²⁴ Jika ditinjau secara umum, pendidik dalam Islam kaitannya menjadi lebih luas daripada non-Islam. Adapun pendidik dalam Islam yaitu:¹²⁵

a) Allah

Allah bertindak sebagai pendidik utama karena Dia paling mengetahui tentang hakikat dan karakteristik manusia, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ {1} عَلَّمَ الْقُرْآنَ {2} خَلَقَ الْإِنْسَانَ {3} عَلَّمَهُ الْبَيَانَ {4}

¹²¹ Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughoh* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), 10.

¹²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 5.

¹²³ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 139.

¹²⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

¹²⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), 206–209.

Artinya: “Tuhan yang Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan al-Qur’an (2), Dia menciptakan manusia (3), Mengajarkannya pandai berbicara (4).¹²⁶

Pada ayat di atas, hakikat pendidik adalah Allah yang mengajarkan kepada manusia. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia, namun mendidik dan memperhatikan seluruh yang ada di bumi. Manusia dididik oleh Allah tidak secara langsung namun melalui Nabi Muhammad, kemudian diajarkan kepada umatnya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal bisa memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tanda-tanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah.

Ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada manusia berupa kitab suci al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Meskipun hakikat dari al-Qur’an sebagai petunjuk jalan yang paling lurus bagi manusia, namun banyak ilmu di dalamnya yang dapat dipelajari serta diambil hikmahnya oleh manusia.

b) Rasulullah (Nabi Muhammad)

Kedudukan Rasulullah (Nabi Muhammad) sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah sebagai teladan bagi umat dan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini terdapat dalam al-Qur’an dan hadis. Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

¹²⁶ *Al Qur’an Dan Terjemah*, 531.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu *al-kitab* dan *al-hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹²⁷

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ
الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Dari Abū Hurairah ra., Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad).

Rasulullah diutus oleh Allah menjadi Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (al-Quran), menjelaskan masalah-masalah yang masih samar dalam al-Qur'an baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah yang diperoleh Rasulullah dari wahyu seperti pemberitahuan tentang alam gaib, perjalanan para Nabi, dan riwayat-riwayat orang-orang terdahulu.¹²⁸ Dalam potret sejarah, Rasulullah dikenal sebagai manusia yang paling memiliki akhlak mulia serta menjadi teladan bagi seluruh umat manusia sehingga sukses mendidik umat manusia yang tidak hanya mengajarkan agama Islam dan ketauhidan, namun juga berupa etika berkehidupan.

c) Orang Tua

¹²⁷ *Al Qur'an Dan Terjemah*, 23.

¹²⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 208.

Orang tua sebagai pendidik terutama dalam keluarga, karena secara alami anak-anak berada di dekat orang tua mereka selama masa pertumbuhan.¹²⁹ Orang tualah yang pertama kali membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak dapat terlatih sedini mungkin terkait kehidupan yang akan mereka jalani.¹³⁰

Menurut ajaran dalam Islam, orang tua memikul tanggung jawab yang besar karena merekalah yang menentukan pola pembinaan anak untuk pertama kalinya.¹³¹ Peran orang tua sebagai pendidik pertama yaitu mengajarkan kepada anak akan adanya Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, pergaulan antar sesama manusia, dan perkembangan anak terhadap tanggung jawab diri serta orang lain sehingga dapat menggiring anak untuk fokus pada kehidupan dunia dan akhirat.¹³²

d) Guru

Pendidik yang memiliki peran sangat penting setelah orang tua adalah guru.¹³³ Dalam Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1,

¹²⁹ Ramayulis and Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 148.

¹³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 88.

¹³¹ Hasan Basri and Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 84.

¹³² J.J.G.M Drost, *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 32.

¹³³ M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (January 1, 2015): 63, accessed September 25, 2023, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional. Profesional dimaksudkan sebagai seseorang yang menjadi guru maka tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³⁴

Pasal 1 Ayat 6 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang memiliki kualifikasi untuk berfungsi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan spesialisasinya serta terlibat dalam proses pendidikan.¹³⁵ Pendidik yang dimaksud di sini merupakan tenaga ahli dalam sekolah formal yang memiliki pengetahuan sehingga dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta mempunyai kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik.

e) Setiap Orang pada Hakikatnya adalah Pendidik

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan pendidikan (*educandum*) dan dapat mendidik orang lain (*educandus*). Islam mewajibkan manusia untuk saling mengajak (mendidik) kepada manusia lain agar terhindar dari perbuatan munkar dan maksiat serta dapat menjalankan fungsinya di muka bumi sebagai hamba dan khalifah. Selain

¹³⁴ UU, *Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, No. 4586*, n.d., 2.

¹³⁵ UU RI, *Undang-Undang RI No. 20*.

itu, ketika melihat adanya suatu kemunkaran atau kekejian maka wajib baginya untuk memberantas dengan mendidik yang baik.¹³⁶

7) Peserta Didik

Secara etimologis kata peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmīz* yang berarti murid atau orang-orang yang ingin belajar. Selain itu juga dikenal sebagai *ṭālib*, yang berarti "orang yang mencari". Hal ini maksudnya adalah orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan.¹³⁷

Menurut Karman, secara etimologis kata peserta didik dalam bahasa Arab diambil dalam term *muta'allim*, *muta'addib*, dan *dāris*. Pertama, term *muta'allim* bermakna orang yang sedang menerima dan mempelajari pengetahuan dari seseorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses kegiatan pembelajaran. Kedua, term *muta'addib* bermakna orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap, dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *muaddib* akan terbangun dalam dirinya menjadi orang yang berperadaban. Ketiga, term *dāris* artinya orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dibangun oleh seorang *mudarris*.¹³⁸

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga sebutan bagi orang yang menuntut ilmu, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik.¹³⁹ Ketiga hal tersebut dijelaskan di bawah ini:

¹³⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 208.

¹³⁷ Syarif Al Qusyairi, *Kamus Akbar Arab Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, t.th), 68.

¹³⁸ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 156.

¹³⁹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 165.

- a) Murid, istilah murid identik digunakan dalam agama Islam khususnya dalam ilmu tasawuf, yang menggambarkan orang yang belajar, menyucikan diri, dan berjalan menuju Tuhan. Istilah murid dalam tasawuf yang paling dikenal yaitu kepatuhan murid terhadap pendidiknya. Kepatuhan dimaksudkan tidak membantah semua yang diperintah pendidik. Dalam proses pembelajaran berlangsung searah antara pendidik (*mursyid*) dengan murid, serta pengajaran berpusat pada guru di mana murid sebagai objek, sedangkan pendidik sebagai subjek. Kata murid dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat dasar dan menengah, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi lazimnya menggunakan istilah mahasiswa (*tālib*)
- b) Anak didik, sebutan ini mengandung pengertian bahwa pendidik akan menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri. Salah satu faktor suksesnya suatu pembelajaran yaitu pendidik memiliki kasih sayang kepada peserta didik seperti anaknya sendiri. Dalam sebutan anak didik, pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa hanya dijadikan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran.
- c) Peserta didik merupakan sebutan yang paling *mutakhir*. Istilah ini menjadikan peserta didik berpusat pada partisipasi peserta didik itu sendiri, sehingga ia tidak hanya dijadikan sebagai objek namun juga subjek dalam proses pembelajaran. Seluruh aktivitas peserta didik menjadi kunci untuk lebih diperhatikan dalam proses pembelajaran.
- Peserta didik secara istilah merupakan makhluk individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada.¹⁴⁰ Jika melihat dalam Undang-undang, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴¹ Peserta didik merupakan orang yang terdaftar dalam suatu lembaga pendidikan tertentu guna memperoleh ilmu agar sejumlah potensi yang dimiliki dapat berkembang sebagaimana mestinya. Sedangkan dalam perspektif psikologis, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang berkembang, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal dalam kemampuan fitrahnya.¹⁴²

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan manusia yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan bimbingan, didikan, arahan dari orang lain melalui proses pembelajaran sehingga pengetahuan baru dapat menjadikannya seorang individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas, dan kreativitas sendiri

8) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan dan

¹⁴⁰ Ramayulis and Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 169.

¹⁴¹ UU RI, *Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pendidikan Nasional, 2003), 23.

¹⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2017), 39.

manusia mempunyai hubungan timbal balik, maksudnya lingkungan dapat memengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga dapat memengaruhi lingkungan.¹⁴³

Lingkungan pendidikan merupakan suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat.¹⁴⁴ Penjelasan dari ketiga lingkungan sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang pertama bagi manusia adalah lingkungan keluarga karena setiap manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁴⁵ Dalam bahasa Jawa, keluarga terdiri dari dua komponen: *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi, dan *warga* adalah anggota keluarga. Artinya adalah kelompok orang yang berkomitmen secara tulus untuk kepentingan bersama. Keluarga adalah kelompok orang yang bekerja sama dalam hal ekonomi, tempat tinggal bersama, dan reproduksi. Mereka dipersatukan oleh perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan saling berinteraksi sesuai dengan peran sosial mereka.¹⁴⁶

¹⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 195.

¹⁴⁴ Supianan, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 25.

¹⁴⁵ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Karya, 2004), 141.

¹⁴⁶ Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 15.

Lingkungan keluarga di dalamnya terbentuk suatu lingkungan yang merupakan lingkungan paling mendasar bagi anak yaitu terjadi hubungan antara sub sistem dalam keluarga, baik hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan anak dengan anak yang lainnya.¹⁴⁷ Selain terjadi hubungan, dalam lingkungan keluarga juga terjadi proses pendidikan di mana anak mendapatkan pendidikan pertama di keluarga. Itulah sebabnya keluarga juga disebut sebagai pendidikan primer atau lingkungan pertama,¹⁴⁸ sedangkan menurut Jalaludin, yang dimaksud pendidikan dalam keluarga adalah kedua orang tua (bapak dan ibu) karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Sang Pencipta berupa naluri orang tua. Orang tua sangat menyayangi anak-anaknya dan secara moral bertanggung jawab untuk menjaga, mengawasi, melindungi, dan membimbing anak-anaknya.¹⁴⁹

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran, dan latihan.¹⁵⁰ Tempat kelas yang menyenangkan di sekolah adalah faktor pendorong yang dapat menarik peserta didik dan guru selama pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik, sehingga lingkungan yang kondusif dapat menunjang efektivitas pembelajaran.¹⁵¹

¹⁴⁷ Adiwikarta Sudarja, *Sosiologi Pendidikan: Isyu Dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat* (Jakarta: Depdikbud, 1988), 65.

¹⁴⁸ Pribadi Sikun, *Pedagogik Teoritis* (Bandung: FIP IKIP, 1979), 1.

¹⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 204.

¹⁵⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Peserta Didik* (Jakarta: Grasindo, 2004), 18.

¹⁵¹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013).

Faktor pendorong tersebut antara lain: 1) Metode mendidik yang direncanakan dengan baik, karena metode mendidik yang tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dapat memengaruhi proses belajar peserta didik yang tidak baik pula; 2) Kurikulum yang diartikan sebagai penyajian bahan pelajaran agar peserta didik dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut; 3) Relasi pendidik dengan peserta didik yang baik, karena jika peserta didik menyukai pendidik maka peserta didik juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik akan berusaha mempelajari sebaik mungkin; 4) Disiplin sekolah, mencakup kedisiplinan pendidik dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh anggota sekolah; 5) Fasilitas sekolah, jika fasilitasnya lengkap maka dapat memperlancar proses pembelajaran.¹⁵²

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang juga tak kalah penting selain lingkungan sekolah dan keluarga, meskipun seringkali tidak terlihat. Peserta didik dapat terpengaruh khususnya dalam peningkatan prestasi di sekolah, misalnya peserta didik dapat terpengaruh ketika melihat tetangganya yang rajin belajar sehingga menjadi siswa yang berprestasi.

¹⁵² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta Timur: Rineka Cipta, 2003), 64.

Secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.¹⁵³

Kaitan antara masyarakat dengan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu: 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun tidak; 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan sosial baik langsung maupun tidak langsung mempunyai peran dan fungsi secara edukatif; 3) dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*).¹⁵⁴

4. Aliran Pendidikan Islam

Dalam diskursus aliran pendidikan Islam, Muḥammad Jawwād Riḍā membagi tiga aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu aliran religius-konservatif (*al-muḥāfiẓ*) yang diwakili oleh al-Ghazālī, aliran religius-rasional (*al dīnī al-‘aqlānī*) diwakili oleh kelompok Ikhwān al-Ṣafā dan aliran pragmatis (*al-ẓarā‘i*) diwakili oleh Ibn Khaldūn. Peneliti hanya memberikan perwakilan tokoh dari aliran tersebut. Menurut Riḍā, tokoh tersebut paling sesuai dalam mewakili tiga aliran dalam pendidikan Islam. Tentunya tidak menutup kemungkinan memasukkan tokoh pendidikan Muslim lainnya sesuai dengan kriteria pengklasifikasian tersebut.¹⁵⁵

¹⁵³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 166.

¹⁵⁴ Umar Tirtahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 179.

¹⁵⁵ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Perspektif Sosiologis-Filosofis), terj. Mahmud Arif dari Judul “al-Fikr al-Tarbawi al-Islāmiyy Muqaddimat fi Uṣūlih al-Ijtima’iyati al-Aqlamiyyat”, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 75.

a. Aliran Religius-Konservatif

Aliran ini menyebutkan bahwa dalam mendeskripsikan tentang pendidikan lebih condong pada murni keagamaan. Ilmu yang perlu untuk dipelajari adalah ilmu yang jelas dibutuhkan pada saat hidup di dunia, atau ilmu lain yang jelas akan memberikan manfaat di kehidupan akhirat. Proses belajar sebaiknya diawali dengan mempelajari al-Qur'an dengan menghafal dan menafsirkannya, kemudian dilanjutkan pada ulumul Qur'an, hadis, ulumul hadis, usul, nahwu, dan ilmu saraf.¹⁵⁶ Pemaknaan seperti ini dipandang sebagai pemaknaan yang sempit karena hanya ditujukan pada murni keagamaan atau kemanfaatan di akhirat.

Jika pemahaman konservatif dimasukkan dalam diskursus pemikiran pendidikan Islam dengan nama religius-konservatif, maka pemaknaan terhadap persoalan dunia selalu dilandaskan kepada apa yang terkandung dalam agama, baik mengenai tujuan pendidikan, pembagian ilmu dalam kurikulum pembelajaran, etika pendidik, dan etika peserta didik.¹⁵⁷ Hal ini dimaksudkan untuk menghantarkan seseorang menjadi *insan* yang sempurna dengan melandaskan segala perilakunya pada ajaran agama. Agama menjadi landasan nilai yang dianggap telah final mengenai kebenaran dari ajaran-ajaran yang dibawakannya.

Bangunan ontologi dalam aliran religius-konservatif menurut Jawwād Ridā dapat dilihat pada salah satu tokohnya, yakni al-Ghazālī yang mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan memanfaatkan ilmu lain

¹⁵⁶ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 75.

¹⁵⁷ Wiji Hidayati, "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Sintesa*, vol. 3, no. 1, 2013, 4.

di atas landasan logika peripatetik kemudian menghasilkan konsep *sintetik-integralistik*.¹⁵⁸ Esensi dari pola struktur ontologinya ialah dualisme dengan prinsip tauhid menurut konsep yang puncaknya *wahdat al-syuhūd* (kesatuan penyaksian). *Wahdat al-Syuhūd* dapat dimaknai sebagai yang “ada” sejatinya hanyalah Allah, sedangkan yang lain pada dasarnya tiada yang mendapatkan “ada” dari Allah.¹⁵⁹ Hakikat ilmu menurut aliran religius-konservatif adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat.¹⁶⁰

Bangunan epistemologi pada aliran religius-konservatif dapat dilihat dari adanya kesempurnaan penalaran dan rasio sebagai sarana memahami pengetahuan.¹⁶¹ Kemudian dijelaskan juga ada tiga sarana pokok untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu, yakni pancaindra, akal, dan intuisi. Sedangkan metodologi pencapaian ilmu menurut al-Ghazālī sebagai tokoh religius-konservatif didasarkan pada teori *iktisābī* (dengan cara belajar), dan teori *ilhāmī* (dengan cara melalui *ilhām*) lewat proses *mujāhadah*.¹⁶² Parameter kebenaran ilmu mengenai objek sensual adalah sesuai dengan proposisi atau teori dengan realitas objek sensual menurut bukti empirik-sensual yang dikontrol oleh akal, observasi, eksperimen, dan *tawatur* mengenai objek tertentu.¹⁶³ Klasifikasi ilmu dalam aliran religius-konservatif terbagi menjadi dua, yakni ilmu yang *farḍu ‘ain* (wajib

¹⁵⁸ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 139.

¹⁵⁹ Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazali*, 157.

¹⁶⁰ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 75.

¹⁶¹ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 77.

¹⁶² Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazali*, 200.

¹⁶³ Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazali*, 293.

dipelajari setiap individu) dan *farḍu kifāyah* (wajib dipelajari oleh kalangan tertentu).¹⁶⁴

Bangunan aksiologis dari aliran religius-konservatif dapat dipahami melalui manfaat yang bisa diperoleh dari suatu pengetahuan yang didapatkan. Menurut Noor Syam, aksiologi merupakan bidang filsafat yang menyelidiki mengenai suatu nilai-nilai (*value*).¹⁶⁵ Aksiologi kemudian dipahami sebagai pemanfaatan atau bagaimana ilmu digunakan. Muhammad Jawwad Ridha pada awal pembahasan mengenai aliran religius-konservatif menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan pada aliran ini dimaknai sebagai ilmu yang jelas dibutuhkan dan memberikan manfaat pada kehidupan di akhirat.¹⁶⁶ Al-Ghazālī sebagai representasi aliran religius-konservatif, menjelaskan adanya beberapa prinsip penerapan ilmu, yakni: objektivitas-kontekstualitas, ilmu untuk kebahagiaan, prioritas, proporsionalitas, tanggung jawab moral dan profesional, serta kerja sama ilmu dengan politik.¹⁶⁷

Pembahasan pemikiran al-Ghazālī mengenai pendidikan Islam menurut Jawwad Ridha berkisar pada tiga hal utama yaitu; penjelasan mengenai keutamaan ilmu pengetahuan atau tujuan dari pendidikan Islam, pengklasifikasian ilmu-ilmu atau bisa disebut dengan kurikulum pendidikan, dan kode etik bagi pendidik serta peserta didik.¹⁶⁸

¹⁶⁴ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 76.

¹⁶⁵ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 34.

¹⁶⁶ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 74–75.

¹⁶⁷ Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazali*, 329.

¹⁶⁸ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, 120.

Pertama, Keutamaan ilmu pengetahuan atau tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan dalam proses pendidikan Islam menurut al-Ghazālī adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan dalam rangka pembentukan akhlak yang mulia dengan titik penekanannya pada upaya untuk senantiasa dekat kepada Allah dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁶⁹ Tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada sebab manusia diciptakan, dijelaskan dalam firman Allah mengenai tujuan manusia diciptakan, yaitu “*Tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*”, dalam al-Qur’an surat az-Zāriyāt ayat 56.¹⁷⁰

Kedua, pengklasifikasian ilmu atau kurikulum pendidikan. Al-Ghazālī mendeskripsikan kurikulum sebagai berbagai disiplin ilmu yang disampaikan kepada peserta didik. Disiplin ilmu ini disampaikan dalam beberapa tahapan atau fase, dimulai dari disiplin ilmu yang berupa hafalan untuk dikuasai dengan baik, pemahaman materi dengan sempurna, kemudian yang bersifat meyakini, dan terakhir pada pembenaran terhadap apa yang dipelajari.¹⁷¹

Abuddin Nata menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dalam pandangan al-Ghazālī ialah pada pembagian ilmu ke dalam tiga hal; *pertama*, pembagian ilmu dari segi sumbernya. *Kedua*, pembagian ilmu dilihat dari segi jauh dekatnya dengan objek kajian. *Ketiga* ialah pembagian ilmu dari segi hukum mempelajarinya. Ilmu dapat dibagi

¹⁶⁹ Al Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin* Jilid 1, 59

¹⁷⁰ Mochamad Nasichin Al Muiz dan Muhammad Miftah, Pendekatan Konservatif..., 61

¹⁷¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib Fi at Tarbiyah Bahtsun Fi al Mazhab at Tarbiwy Inda Al Ghazali*, terj. Said Agil Husin Al Munawar, Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 18.

menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya: ilmu yang berasal dari al-Qur'an dan hadis terdiri dari ilmu ushul, ilmu *furū'* (cabang) serta ilmu pelengkap (*mutammimah*), dan ilmu bersumber dari selain al-Qur'an dan hadis yang terbagi dalam tiga bagian; (1) ilmu yang terpuji, yaitu ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan. (2) ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan), yang terdiri dari kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi; (3) ilmu yang tercela (merugikan) yaitu ilmu tenung, sihir, dan bagian tertentu dari filsafat.¹⁷²

Ilmu jika dilihat dari sudut pandang objek kajiannya, dapat dibagi menjadi tiga pembagian. Pertama, ilmu pengetahuan yang dihukumi tercela secara mutlak, baik sedikit dalam mempelajarinya maupun banyak, seperti ilmu sihir atau peramalan nasib seseorang. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji secara mutlak, salah satu contoh dalam ilmu ini adalah ilmu agama dan ilmu yang berkaitan dengan ibadah. Ilmu tersebut termasuk kategori terpuji karena dapat membebaskan manusia dari perbuatan-perbuatan buruk dan tercela.

Ketiga, ilmu yang masuk dalam kategori terpuji, namun jika mendalaminya terlalu dalam akan menjadi hal yang tercela, seperti contohnya adalah mempelajari ilmu filsafat naturalisme.¹⁷³ Sementara itu, disiplin ilmu dilihat dari segi status hukum mempelajarinya dalam kaitannya terhadap nilai guna dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu ilmu *farḍu 'ain* seperti ilmu agama serta cabang-cabangnya dan ilmu

¹⁷² Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (, Jakarta: Kencana, 2011), 163.

¹⁷³ Wiji Hidayati, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif...*, 15.

farḍu kifāyah yang dibutuhkan dalam rangka untuk menjaga kestabilan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, pengobatan tradisional, dan jahit menjahit.¹⁷⁴

Ketiga, Etika dan Kewajiban Pendidik. al-Ghazālī menganggap seorang guru adalah individu yang seharusnya memberikan apapun yang terbaik dan bersifat positif, serta membangun manusia untuk dapat melakukan perubahan dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan proses pembelajaran dengan metode yang dapat membuat peserta didik tertarik mengikuti proses pembelajaran tanpa mengharapkan balasan seperti diberikan upah lebih, kenaikan pangkat, atau hal yang bersifat keduniawian lainnya.¹⁷⁵

Keempat, Etika dan Kewajiban Peserta Didik. Peserta didik disebut sebagai potensi berilmu dimulai dari kesiapan diri dalam menerima sebuah ilmu diibaratkan sebuah jiwa dari seorang peserta didik. Proses pembelajaran dimaknai sebagai salah satu bentuk dari usaha untuk kesiapan menerima ilmu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, inti dari sebuah proses dalam pendidikan tersebut merupakan wujud dari sebuah perubahan atas potensi peserta didik menjadi sebuah konsistensi dalam sebuah perilaku tertentu.

b. Aliran Religius-Rasional

¹⁷⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 319.

¹⁷⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali: gagasan Konsep Teori dan Filsafat Al Ghazali mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*. Terj. Sape'I, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 62.

Aliran religius-rasional (*al-dīnīy al 'aqlīnīy*) yang merupakan bagian kedua dari aliran pemikiran pendidikan Islam menurut Jawwād Riḍā menjelaskan bahwa aliran pemikiran ini mencoba untuk memadukan antara sudut pandang agama dan filsafat dalam menjelaskan tentang konsep ilmu. Semua ilmu dapat diraih dengan hasil belajar dan modal utama dalam proses mencari ilmu adalah indra.¹⁷⁶ Aliran tersebut tetap mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap agama meskipun tidak sekuat aliran konservatif. Salah satu representasi dari aliran ini adalah kelompok Ikhwān al-Ṣafā, kelompok ini memandang betapa pentingnya indra untuk manusia menjalin relasinya dengan lingkungan sekitar seperti halnya dalam pendidikan.

Bangunan ontologi dari aliran religius-rasional dapat terlihat pada penjelasan Jawwād Riḍā terhadap aliran ini, bahwa ilmu adalah gambaran tentang apa yang diketahui oleh orang yang mengetahui. Kebodohan atau ketidaktahuan tentang jiwa manusia adalah lawan dari ilmu.¹⁷⁷ Ikhwān al-Ṣafā mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang dapat difahami pada jiwa seseorang yang memahaminya. Jiwanya orang yang sudah mengetahui (ilmuwan) berarti sudah memiliki ilmu, sedangkan jiwa peserta didik masih terpendam yang nantinya akan terlahir seiring dengan pencarian ilmu pengetahuan.¹⁷⁸

Bangunan epistemologi dari aliran religius-rasional dapat terlihat pada pandangan aliran ini mengenai semua ilmu dapat diraih dengan hasil

¹⁷⁶ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 160.

¹⁷⁷ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 78.

¹⁷⁸ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 93.

belajar dan modal utama dalam proses mencari ilmu adalah penggunaan indra.¹⁷⁹ Indra dipandang sebagai tempat dari daya indrawi yang merupakan sarana jasadiyah terdiri dari telinga, mata, hidung, lidah, dan tangan, sementara daya indrawi adalah kekuatan dari jiwa seseorang yang dimiliki oleh setiap organ tubuh manusia.¹⁸⁰

Pembagian ilmu secara hierarkis oleh Ikhwān al-Ṣafā terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) ilmu-ilmu syariah (keagamaan) yakni ilmu *tanzīl* (ilmu al-Qur'an dan hadis), ilmu *ta'wil*, ilmu *akhbār* (ilmu penyampaian informasi dan keagamaan), ilmu pengkajian sunnah, hukum, ilmu ceramah keagamaan, kezuhudan, dan ilmu *ta'bir*, dan mimpi, (2) ilmu-ilmu filsafat yaitu *riyāḍīyat* (ilmu eksak), *manṭiqīyat* (retorika logika), ilmu kealaman (fisika) dan teologi, kemudian (3) ilmu-ilmu *riyāḍīyat*, yakni aritmatika (ilmu hitung), *handasah* (ilmu ukur), astronomi, dan ilmu musik (seni).¹⁸¹

Bangunan aksiologi dari aliran religius-rasional dapat terlihat pada pandangan aliran ini mengenai pemanfaatan suatu ilmu yang harus dikaitkan dengan unsur keagamaan. Jika tujuan pendidikan tidak dikaitkan dengan tujuan agama, maka akan terjadi malapetaka bagi pemiliknya.¹⁸² Namun yang perlu digarisbawahi dalam memperoleh tujuan pendidikan adalah harus diperoleh dengan sebuah usaha (*muktasabah*) bukan dengan jalan intuisi. Tujuan pendidikan haruslah melalui proses aktivitas belajar dengan modal utamanya adalah indra yang dimiliki oleh manusia.¹⁸³

¹⁷⁹ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 160.

¹⁸⁰ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 82.

¹⁸¹ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 93.

¹⁸² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 164.

¹⁸³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 160.

c. Aliran Pragmatis

Aliran ketiga dalam pergumulan pemikiran pendidikan Islam menurut Jawwad Ridha yaitu aliran pragmatis (*al-zarā'i*). Aliran ini terwakili oleh Ibn Khaldūn yang memiliki nama lengkap 'Abd al-Rahmān Ibn Muḥammad Ibn Khaldūn al-Ḥaḍramī. Ia dikenal sebagai seorang Arab yang genius,¹⁸⁴ lahir di Tunisia tahun 1332 M. Berkat keluarganya yang memiliki kedudukan dan pendidikan, Ibn Khaldūn dapat mengenyam pendidikan yang baik berkaitan dengan studi Islam dan filsafat.¹⁸⁵

Bangunan ontologi dari aliran pragmatis dapat terlihat pada pandangan aliran ini mengenai hakikat dari pengetahuan atau ilmu. Aliran pragmatis yang direpresentasikan oleh Ibn Khaldūn memberikan pandangan bahwa ilmu merupakan sesuatu pengetahuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik yang berupa kebutuhan secara spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan manusia secara material.¹⁸⁶

Bangunan epistemologi dari aliran pragmatis dapat terlihat pada pandangan aliran ini mengenai sarana atau sumber dari pencapaian ilmu yang didasarkan pada dua hal; pertama bersifat alamiah yang diperoleh manusia melalui olah pikir rasionya, kedua melalui cara sosiologis yang diperoleh manusia melalui hasil transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui indoktrinasi dan pengajaran.¹⁸⁷ Jenis pertama adalah ilmu-ilmu teosofis, yakni ilmu yang bisa diperoleh manusia melalui olah

¹⁸⁴ Yolanda Gamarra, "Ibn Khaldun (1332–1406): A Precursor of Intercivilizational Discourse," *Leiden Journal of International Law* 28, no. 3 (September 2015): 441.

¹⁸⁵ Elias L. Khalil, *Ibn Khaldun on Property Rights, The Muqaddimah: An Introduction to History*, n.d., 227.

¹⁸⁶ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 109.

¹⁸⁷ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 106.

pikirnya. Jenis kedua adalah ilmu *transmitif-tradisional*, yakni ilmu yang berasal dari *syar'i* (al-Quran dan hadis) dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan erat dengan keduanya. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa aliran *Pragmatis* menggunakan rasio atau daya pikir sebagai sumber dari pencapaian ilmu.¹⁸⁸

Ibn Khaldūn sebagai representasi aliran pragmatis membagi ragam ilmu menjadi dua bagian, yakni yang bersifat *intrinsik* (seperti ilmu syari'at, ontologi, dan teologi dari cabang filsafat), dan kedua bersifat *ekstrinsik-instrumental* bagi ilmu jenis pertama, seperti ilmu bahasa Arab bagi ilmu *syar'i*, dan logika bagi filsafat.¹⁸⁹ Ibn Khaldūn memperbolehkan pendalaman pada ragam ilmu yang bersifat *intrinsik* bahkan sampai pada argumentasi secara analitik-rasional terhadap ilmu tersebut. Pada ragam ilmu *ekstrinsik-instrumental*, pendalaman terhadap ilmu tersebut menurutnya merupakan sebuah kesia-siaan. Ilmu yang bersifat *ekstrinsik-instrumental* seharusnya dipelajari hanya dalam tataran nilai kegunaannya pada jenis ilmu *intrinsik*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa memperdalam ilmu yang bersifat *instrumental* dapat mengganggu proses pendalaman pada ragam ilmu yang bersifat *intrinsik* karena hal inilah yang sepatutnya untuk diprioritaskan.¹⁹⁰ Misalnya adalah pendalaman pada ilmu tata bahasa Arab. Hal ini dipandang tidak perlu sampai begitu mendalam, namun hanya sampai pada batas kemanfaatan ilmu tersebut untuk dapat digunakan dalam mempelajari bahasa Arab.

¹⁸⁸ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 109.

¹⁸⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 178.

¹⁹⁰ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 104.

Bangunan aksiologi dari aliran pragmatis dapat terlihat pada pandangan aliran ini mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam pandangan aliran ini ditujukan pada pemanfaatan ilmu terhadap pengetahuan secara aplikatif-praktis.¹⁹¹ Oleh karena itu, pembagian atau pengklasifikasian dalam ilmu pengetahuan didasarkan pada tujuan secara fungsionalnya, bukan didasarkan pada nilai-nilai secara substansial, seperti aliran religius-rasional yang mengharuskan pada tujuan keagamaan.¹⁹²

Dapat disimpulkan dari tiga aliran pemikiran pendidikan Islam di atas, bahwa aliran religius-konservatif lebih mempersempit ruang lingkungannya dalam mendiskusikan mengenai ilmu pada kemurnian agama sebagai titik tujuan dalam pendidikan. Hal ini berbeda dengan aliran rasional yang berpikiran idealistik dengan mengakomodir berbagai disiplin ilmu yang dianggap memiliki nilai dengan didasarkan pada indra sebagai sarana mencari ilmu. Di sisi lain, aliran pragmatis berusaha untuk mengakomodir beragam keilmuan yang telah jelas berkaitan langsung dengan keperluan manusia, baik secara rohani ataupun jasmani.¹⁹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi pustaka digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Data dikumpulkan dari literatur tertulis, termasuk temuan penelitian yang telah

¹⁹¹ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 104.

¹⁹² Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 104.

¹⁹³ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 109.

dipublikasikan maupun belum terpublikasikan.¹⁹⁴ Studi pustaka pada penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran tokoh yang berusaha menggali pemikiran tokoh tertentu melalui karya-karya yang orisinal dan fenomenal, serta pengaruh sepak terjang tokoh bagi kehidupan masyarakat.¹⁹⁵ Tokoh yang diambil dalam penelitian ini adalah Asnawi dengan karya yang berbentuk buku atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya serta pengaruh sepak terjang tokoh bagi kehidupan masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan sejarah. Pendekatan filosofis berarti menganalisis dengan teliti mengenai suatu kejadian dan hasilnya disusun secara terstruktur.¹⁹⁶

Pendekatan sejarah merupakan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya atau instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sebuah kisah. Prinsip dari sejarah bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5W+1H). Apa (peristiwa apa) yang terjadi?, Kapan terjadinya?, Di mana terjadinya?, Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu?, Mengapa peristiwa itu terjadi?, Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu? Kemudian pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkap dan dibahas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah

¹⁹⁴ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

¹⁹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 24.

¹⁹⁶ Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat, Terj. Soerjono Sumargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 4.

yang harus menjadi sasaran penelitian sejarah, karena penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan kejelasan mengenai arti penting dan makna peristiwa.¹⁹⁷

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Dalam perspektif keilmuan, sosiologi dapat berfungsi untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala sosial, konflik sosial, dan cara-cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan kelompok yang dibangunnya. Pokok bahasan sosiologi dibagi menjadi empat, yaitu (a) fakta sosial, cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu tersebut; (b) tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain; (c) khayalan sosiologis, sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia; (d) realitas sosial sebagai pengungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga dengan mengikuti aturan-aturan ilmiah. Selanjutnya melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi dan pengamatan tabir secara teliti serta menghindari penilaian normatif.¹⁹⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi yang didukung oleh wawancara dan observasi. Pada penelitian

¹⁹⁷ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, 27–28.

¹⁹⁸ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, 27.

ini objek formalnya merupakan konsep pendidikan agama Islam, sedangkan objek materialnya adalah pemikiran Asnawi. Selanjutnya bahan tersebut terorganisir menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber primer, yang diartikan sebagai bahan yang secara langsung berhubungan dengan material. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu karya-karya Asnawi, di antaranya kitab *Jawab Soalipun Mu'taqad, Faşalatan*, kitab *Tauhid Jawan*, dan *Syi'ir Nasihat*, wawancara kepada keluarga Asnawi, pendidik di Madrasah Qudsiyyah, serta observasi di Madrasah Qudsiyyah dan pondok pesantren Raudlatuth Tholibin.
- b. Sumber sekunder merupakan bahan penunjang dari sumber primer sejauh bahan tersebut berhubungan dengan yang peneliti lakukan. Sumber sekunder dalam penelitian ini di antaranya buku yang ditulis oleh M. Rikza Chamami, dkk yang berjudul *K.H.R. Asnawi: Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, buku yang ditulis oleh Minan Zuhri yang berjudul *Riwayat Hidup Kyai Haji Raden Asnawi Kudus*, buku Abdurrahman Mas'ud yang berjudul *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren dan Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, buku M. Ihsa, dkk yang berjudul *KHR. Asnawi: Satu Abad Qudsiyyah (Jejak Kiprah Santri Menara)*, artikel yang ditulis oleh Nur Khosi'in berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya-karya K.H.R. Asnawi (Tela'ah atas Kitab Jawab Soalipun Mu'taqod, Fasholatan, Syiiran Nasehat)*, dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dalam empat tahap: reduksi, klasifikasi, display, dan interpretasi serta pengambilan kesimpulan.¹⁹⁹ *Pertama*, fokus utama dari penelitian terletak pada tahap perangkuman data yang disebut reduksi data. Karena itu, semua informasi yang berkaitan dengan pemikiran Asnawi direduksi dengan informasi internal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. *Kedua*, klasifikasi data adalah proses mengkategorikan objek formal yang digunakan peneliti. Pada titik ini, data yang telah dikumpulkan melalui proses reduksi diklasifikasikan menjadi kategori-kategori yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Kategori-kategori ini mencakup tujuan, materi, metode, media pembelajaran, evaluasi, guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan dalam karya-karya Asnawi, posisi dalam peta aliran pendidikan Islam, serta implikasinya untuk era kontemporer.

Ketiga, display data adalah tahap di mana data yang diperoleh dari tahap sebelumnya dijelaskan secara mendalam. Ide-ide tentang pendidikan agama Islam Asnawi dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. *Keempat*, interpretasi dan pengambilan kesimpulan adalah untuk memastikan pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi diposisikan secara tepat dalam peta aliran pendidikan Islam, serta implikasinya pada era kontemporer yang telah dibahas sebelumnya.

Penelitian ini juga menggunakan analisis data dengan metode deduktif dan induktif. Metode analisis deduktif berpusat pada pengamatan dari hal-

¹⁹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 169.

hal yang bersifat khusus ke hal-hal umum, sedangkan metode induktif berpusat pada fakta-fakta khusus, konkrit, dan kemudian menarik kesimpulannya dari hal-hal yang bersifat umum.²⁰⁰

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, temuan-temuannya akan disusun secara sistematis menjadi enam bab:

Bab pertama membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian literatur, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan sejarah hidup K.H.R. Asnawi. Termasuk didalamnya akan dibahas riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan juga karya-karyanya.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai konstruksi pemikiran pendidikan agama Islam K.H.R. Asnawi.

Bab keempat menjelaskan posisi pemikiran pendidikan agama Islam K.H.R. Asnawi dalam peta aliran pendidikan Islam.

Bab kelima menjelaskan relevansi pemikiran pendidikan agama Islam dalam karya K.H.R. Asnawi di era kontemporer.

Bab keenam adalah penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir penulisan penelitian, disajikan pula daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penyusunan penelitian.

²⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 36.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai konstruksi pemikiran pendidikan agama Islam K.H.R. Asnawi adalah sebagai berikut:

Pertama, pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi dapat dikonstruksikan menjadi sebuah ilustrasi bangunan yang dinamakan “Rumah Perubahan” yang terdiri dari: filosofi dasar yang dianalogikan sebagai fondasi rumah. Tujuan pendidikan dianalogikan sebagai rangka rumah yang terdiri dari berperilaku moderat, membimbing seseorang agar mampu mengutamakan keikhlasan serta mengutamakan keseimbangan dunia dan akhirat. Materi dianalogikan sebagai atap rumah yang terdiri dari 3 macam yaitu materi iman, materi akhlak, dan materi ibadah. Metode penyampaian materi dianalogikan sebagai jendela, terdiri dari metode nasihat, metode keteladanan, dan metode tanya jawab. Media dianalogikan sebagai perabot rumah yaitu buku. Evaluasi dianalogikan sebagai pintu rumah yang terdiri dari evaluasi ranah kognitif berbentuk tes uraian terbatas dan ranah afektif dengan bentuk evaluasi non tes, yakni laporan diri. Asnawi juga memotret pentingnya peranan pendidik dan peserta didik yang dianalogikan sebagai penghuni rumah, serta menyorot mengenai faktor penentu pendidikan berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang dianalogikan sebagai lingkungan sekitar rumah.

Kedua, pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi yang telah peneliti konstruksi melalui aliran filsafat pendidikan Islam menyimpulkan bahwa

posisi pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi memiliki kecenderungan pada aliran religius-transformatif, baik dari segi ontologi yang terdiri dari hakikat yang “ada” dan potensi diri manusia. Kemudian epistemologi terdiri dari sarana pencapaian ilmu, cara mencapai ilmu, dan klasifikasi ilmu. Terakhir adalah dari segi aksiologi dengan memanfaatkan ilmu untuk kebagaiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi memiliki sisi relevansi di era kontemporer sebagai pendukung pendekatan *deep learning*, yang memiliki elemen berupa: *mindful learning* untuk mengusahakan peserta didik bisa mencurahkan perhatiannya pada sesuatu yang dipelajari. *Meaningful learning* menekankan pada proses pembelajaran untuk mendorong peserta didik supaya bisa memahami makna kehidupannya di dunia dan makna kehidupan di akhirat. *Joyful learning* merupakan pembelajaran yang menyenangkan dengan penyesuaian proses pembelajaran pada hal-hal baru sesuai dengan zamannya. Pemikiran pendidikan agama Islam Asnawi masih memiliki sisi relevansi untuk dipraktikkan pada Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus. Tentunya semua telah mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan kebutuhan keberhasilan proses pembelajaran yang ada di madrasah saat ini.

B. Saran-saran

Saran bagi peneliti selanjutnya jika akan meneliti pemikiran Asnawi adalah tidak lagi melihat dari sisi relevansi pemikiran, namun melihat pada sisi implikasi pemikiran Asnawi. Hal ini perlu untuk dilakukan agar pemikiran Asnawi dapat tergambarkan secara utuh, baik dari sisi relevansi

maupaun dari sisi implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Implikasi Pondok Pesantren Benda yang menjadi peninggalan Asnawi dengan sikap moderat masyarakat Kudus misalnya, akan tergambarkan bagaimana lembaga pendidikan pesantren berdampak pada sikap moderat masyarakat Kudus. Pemikiran Asnawi juga dapat dilihat dampaknya dari sisi karya tulisnya. Misalnya implikasi pemikiran Asnawi dalam kitab *Tauhid Javan* dengan sikap religius masyarakat Kudus. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail bagaimana dampak dari karya Asnawi terhadap sikap religius masyarakat Kudus.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Didaktik Metodik*. Semarang: Toha Putra, 1979.
- Aizid, Rizen. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Al Albrasyi, Muhammad 'Athiyah. *At-Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha, Mesir: Isa Al Babi, Al Hilyat Asy Syirkah, Terj. Syamsuddin Asyrafî, Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Sumbangsing Offset, 1994.
- Al Qusyairi, Syarif. *Kamus Akbar Arab Indonesia*,. Surabaya: Giri Utama, t.th.
- Ali, Muhammad Daud, and Habiba Daud. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ali, Soleh. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor: Marwah Indo Media, 2015.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Risalah Ikhlas Dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Solo: Aqwam, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- . *Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Asnawi. *Fasholatan*. Kudus: t.p, t.th.
- . *Jawab Soalipun Mu'taqad Seked Miwah Sakdalilipun Saha Ringkesipun Pindah Ngangge Dalil Ijmali 'Aqli*. Kudus: t.p, t.th.
- . *Syiiran Nasihat*. Kudus: t.p, t.th.
- . *Tauhid Jawan*. Kudus: t.p, t.th.
- Azis, Safrudin. *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Azra, Ayzumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung:

- Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bahreisy, Salim. *Terjemahan Riyadhus Salihin*. Bandung: Al Ma'arif, 1987.
- Baki, Nasi A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basri, Hasan, and Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Berger, Peter L. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books, 1991.
- . *The Social Reality of Religion*. England: Penguin Books, 1973.
- Budiawan, Amen, and Ong Hokham. *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah Dan Artinya Bagi Pembentukan Bangsa Dan Negara*. Jakarta: PT Djarum Kudus-Cicero Indonesia, 1987.
- Burhanuddin, Jajat. *Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Castle, Lance. *Tingkah Laku, Agama, Politik Dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Di Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Chamami, M. Rikza, dkk. K.H.R. Asnawi: *Ahli Dakwah Dan Pendiri Nahdlatul Ulama*. Kudus: LSM Aqila Quds, 2021.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2017.
- Drost, J.J.G.M. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- El Mawa, Mahrus. *Aswaja NU Dan Etika Berpolitik: Kajian Atas NU Masa Khidmah 1994-1999*. Yogyakarta: LKIS, 2020.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fathoni, Mohammad. "Fiqh Sufistik KHR.Asnawi Dalam Kitab Fashalatan" (n.d.). Accessed September 22, 2023. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/4047>.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1951-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Gamarra, Yolanda. "Ibn Khaldun (1332–1406): A Precursor of Intercivilizational Discourse." *Leiden Journal of International Law* 28, no. 3 (September 2015): 441–456.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hana Chamami, dkk, Mc. Mifrohul. *Peran Dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi*. Yogyakarta: Diandra Creative, 2023.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hanafi, Yusuf, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Titis Thoriquuttyas, and Faris Khoirul Anam. "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19." *Heliyon* 7, no. 3 (March 2021): e06549.
- Haris, Abdul. *Akar Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- Hasibuan, J.J. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- al-Hilali, Syaikh Salim bin Ied. *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong Menurut Al Qur'an Dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 2007.
- H.J. Graaf, and TH Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI*. Jakarta: Grafiti Jakarta, 2001.
- Ihsan, H.M., dkk. *KHR. Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara, Buku 100 Abad*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Ihsan, Ihsan, Achmad Zuhri, Azwar Annas, and Hanik Hidayati. "Actualization of Islam Nusantara Values at Madrasah Qudsiyyah

- Kudus.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (March 2, 2021): 147–162.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soerjono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Khalil, Elias L. *Ibn Khaldun on Property Rights, The Muqaddimah: An Introduction to History*, n.d.
- Khanifatul. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013.
- Khosiin, Nur. “Dakwah Akhlak Melalui Literasi (Kajian Terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya K.H. R. Asnawi).” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2015): 77–102.
- . “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya Kh. R. Asnawi.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (September 28, 2018): 72–93.
- Khuluq, Latiful. *Fajar Kebangunan Ulama’ Biografi KH. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Madjid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Malahayati. *Rahasia Bisnis Rasulullah*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010.
- Ma’luf, Louis. *Al Munjid Fi Al Lughoh*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1987.
- Mansur. *Sejarah Sarekat Islam Dan Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mansyur. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum, 1981.

- Manuaba, I.B. Putra. "Memahami Teori Konstruksi Sosial" 21. 3 (2008).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010.
- . *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif, 1962.
- Mashad, Dhurorudin. *Akar Konflik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.
- Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi Perjuangan, Ajaran Dan Doa-Doa Utama Yang Diwariskan*. Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Media, Kompas Cyber. "Mendikdasmen: 'Deep Learning' Bukan Kurikulum tapi Pendekatan Belajar." *KOMPAS.com*. Last modified November 11, 2024. Accessed November 16, 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/11/11/082738471/mendikdasmen-deep-learning-bukan-kurikulum-tapi-pendekatan-belajar>.
- Mu'arif. *Liberalisme Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mukhlishi, dkk. *Jelajah: Aliran Dan Paradigma Pendidikan*. Madura: Yayasan Al Fatah, 2014.
- Mulyadi. *Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Munawir, and Al Bisri. *Kamus Al Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mu'ti, Abdul. "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (April 3, 2023): 121–127.

- Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. , Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata, Abiddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis*. , Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurhayati, Mahsyar Idris, and Muhammad Alqadri Burga. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Patoni, Achmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2015.
- Penyusun Pustaka Azet. *Leksikon Islam I*. Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis, and Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rambe, Safrizal. *Sang Penggerak NU: KH. Abdul Wahab Hasbullah Sebuah Biografi*. Jakarta: Madani Institue, 2020.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (January 1, 2015). Accessed September 25, 2023. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Ramli, Muhammad. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2012.
- Redaksi Ensikopedi Islam, Dewan. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1993.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Terj. Mahmud Arif Dari Judul "al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyyu Muqaddimat Fi Ushulih al-Ijtima'iyati al-Aqlamiyyat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Romadlan, Said. *Moderasi Dan Deradikalisasi Gerakan Islam Indonesia*. Yogyakarta: UAD Press, 2022.

- Salahuddin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Salam, Solichin. *Kudus Poerbakalan Dan Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus, 1977.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febbry Cipta. "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren." *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022): e09958.
- Sikun, Pribadi. *Pedagogik Teoritis*. Bandung: FIP IKIP, 1979.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta Timur: Rineka Cipta, 2003.
- Solikhin, Mat. "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl-Sunnah Wal-Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926–1971." *Jurnal Theologia* 27 (2016).
- Solong, Najamuddin P. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: 2014, Teras.
- Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Jepara: INISNU Press, 2019.
- Sudarja, Adiwikarta. *Sosiologi Pendidikan: Isyu Dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sudion, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IIMaN dan LTN PBNU, 2012.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Supianan. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Balai Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Supriadi, Acep, and Muhammad Nur. *Perkembangan Masyarakat Global*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Suyanto, Bagong. "Radikalisme di Institusi Pendidikan." *kompas.id*. Last modified June 9, 2022. Accessed September 24, 2024. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/08/radikalisme-di-institusi-pendidikan>.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsuddin, Didin, and dkk. *Intoleransi Dalam Buku Pendidikan Islam? Telaah Atas Isi Dan Kebijakan Produksi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tambak, Syahraini. *6 Metode Komunikatif PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tholibin, Muhib Inganatut. "K.H.R. Asnawi: Sejarah Hidup, Pemikiran, Dan Perjuangan." UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tirtahardja, dkk, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Peserta Didik*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- UU. *Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, No. 4586, n.d.
- UU RI. *Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pendidikan Nasional, 2003.
- . *Undang-Undang RI No. 20, 2003*.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Amerika Serikat: Westview Press, 1982.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Zamroni, Wawan Fuad. "Awal Kebangkitan Islam Dan Peradabannya Pada Masa Modern: Peranan Muhammad Abduh." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2018): 199–220.
- Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Zuhairini, and Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Malang: UM Press, 1993.
- Zuhri, Minan. *Riwayat Hidup Kyai Haji Raden Asnawi Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 1983.
- Al Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT. Suara Agung, 2018.

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti, ., Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kemendikbudristek RI, 2022.

“Kaca Benggala- KBBI Daring.” Accessed September 26, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaca%20benggala>.

Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Majalah Risalah Edisi 115 Februari 2021. Jakarta: PBNU, 2021.

“Pesantren dan Radikalisme | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi.” Accessed September 24, 2024. <https://uinjkt.ac.id/id/pesantren-dan-radikalisme>.

“Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

